

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NYALA SEMESTA*
KARYA FARAH QOONITA DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**DIAH ANILI HANIS
NPM 2113041040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NYALA SEMESTA*
KARYA FARAH QOONITA DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DIAH ANILI HANIS

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *NYALA SEMESTA* KARYA FARAH QOONITA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DIAH ANILI HANIS

Penelitian ini mengkaji bentuk kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik sosial melalui tinjauan fakta kemanusiaan sosial teori strukturalisme genetik dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini hanya berfokus pada dunia teks sastra yang dikaitkan dengan mimetiknya. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita terbitan Kanan Publishing tahun 2020. Data dalam penelitian ini ialah kalimat atau tuturan yang teridentifikasi sebagai kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, serta studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita terdiri atas kritik terhadap kesenjangan ekonomi, diskriminasi, politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan pelanggaran hukum humaniter internasional. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran elemen kompetensi menulis fase F kelas XI pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* bab 3 subbab “Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari”. Peserta didik diajak untuk peka melihat fakta atau kejadian nyata yang dialami secara pribadi atau orang lain. Fakta dan kejadian tersebut dapat diangkat menjadi sebuah teks cerita pendek. Dimensi profil pelajar Pancasila yang terkait, yaitu bernalar kritis dan kreatif yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis dan menulis teks cerita pendek.

Kata kunci: sosiologi sastra, kritik sosial, strukturalisme genetik

ABSTRACT

SOCIAL CRITICISM IN NOVELS *UNIVERSE FLAME* FARAH QOONITA'S WORK AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

DIAH ANILI HANIS

This study examines the form of social criticism in the novel *Flame of the Universe* Farah Qoonita's work and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the form of social criticism through a review of the social humanitarian facts of genetic structuralism theory in the novel *Flame of the Universe* Farah Qoonita's work and its implications for Indonesian language learning in high school.

The method used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. This research focuses solely on the world of literary texts associated with their mimetic nature. The data source for this study is the novel *Flame of the Universe* Farah Qoonita's work published by Kanan Publishing in 2020. The data in this study are sentences or utterances identified as social criticism in the novel *Flame of the Universe*. The data analysis technique in this study uses reading and note-taking techniques, as well as literature studies.

The results of the study show that social criticism in the novel *Flame of the Universe* Farah Qoonita's work consists of criticisms of economic inequality, discrimination, politics, human rights violations, and violations of international humanitarian law. The results of this study can be linked as teaching materials for Indonesian language learning in high schools based on the Independent Curriculum, learning outcomes of the writing competency element of phase F, grade XI in the textbook. *Smart, Fit, Indonesian Language and Literary* Chapter 3, subchapter "Writing Short Stories Based on Everyday Events." Students are encouraged to be sensitive to facts or real events experienced personally or by others. These facts and events can be adapted into short stories. The relevant dimensions of the Pancasila student profile, namely critical and creative reasoning, are implemented through analysis and writing of short stories.

Keywords: sociology of literature, social criticism, genetic structuralism

Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel *Nyala Semesta Karya*
Farah Qoonita dan Implikasinya pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Nama Mahasiswa : Diah Anifi Hanis
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041040
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192025211013

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai sivitas akademika Universitas Lampung :

Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel *Nyala Semesta*
Karya Farah Qoonita dan Implikasinya pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : Diah Anili Hanis

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041040

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 7 Agustus 2025



Diah Anili Hanis

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dan dibesarkan di Lampung Selatan, 04 Januari 2004 oleh pasangan Ibu Tasmi dan Bapak Muistanto. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 4 Rejosari tahun 2009 s.d. 2015, SMP YBL Natar pada tahun 2015 s.d. 2018, dan SMA *Life Skills* Kesuma Bangsa pada tahun 2018 s.d. 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidodadi dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sidodadi, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman.”

(Q.S Ali-Imran: 139)

“Jikalau perahunya telah ia kayuh ke tengah, ia tak boleh bersurut pulang. Meskipun bagaimana besar gelombang, biarkan kemudi patah, biarlah layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang.”

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* rabbil 'alaamiin, saya persembahkan karya tulis ilmiah ini kepada orang-orang tersayang di dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya Ibu Tasmi dan Bapak Muistanto yang sudah merawat, mendidik, mendoakan, mendukung, dan mengajarkan arti kehidupan yang sesungguhnya.
2. Kedua kakak tersayang, yaitu Muhammad Ridho Khadaffi dan Nur Ilmi Aprilia yang telah memberikan semangat dan dukungan.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama pelaksanaan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi.
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

8. H. Sudarto, S.Pd., M.M., Bapak Agung Thria Budi, S.Pd., dan Bapak Indra Cahya Ardi Perdana, S.Pt., terima kasih telah memberikan inspirasi dan meyakinkan penulis untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.
9. Kakak-kakak Asa Rawamangun, yang telah memberikan pembinaan dan motivasi selama proses seleksi masuk perguruan tinggi negeri.
10. Khalista Kusumawati yang telah kebersamaan penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di dunia kampus, terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus pendengar yang baik.
11. Mba-Mba Espede: Rizka Aulia Zahra, Kurnia Sari, Syandria Laila Putri, Mutia Febi Triastuti, Adelia Rizky, Diah Putri Ifani, dan Christina Natalia Setyawati. Terima kasih selalu mendukung, mendoakan, dan menguatkan setiap proses penulis di bangku perkuliahan.
12. Kakak sekaligus inspirasi di bangku perkuliahan: Mba Nabilah Asy-‘Ariyah, Mba Musta’inatun, Mba Suryaningsih, Mba Ulfia Nur Anisa, Mba Rahmawati, Mba Ira Rahmawati, dan Mba Yuli Santika. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan amanah organisasi dan perkuliahan.
13. Ikal Harulia Parama, Rahma Diana Luthfi, dan Nahwa Salsabila. Terima kasih telah menjadi rekan berkarya yang istimewa bagi penulis dalam menuntaskan amanah di organisasi.
14. Adik-adik Kemuslimahan *Universe*: Tika Wahyuni, Shella Febby Irawanti, Salma, Euis Nur Mila, Dini Ramadhani, Selga Putri Pratiwi, Alya, Yunia Saputri, Winda, Rinjani, Fatimah Az-Zahro, Amti Mifta, Cindia Turrahma, Nadia Nur Safitri, Raisya, Rahma Listy, Ariska, Nabilla, Melia, Laura Maylani, dan Hanrif. Terima kasih telah melangkah bersama dalam satu tahun kepengurusan yang berkesan.
15. Adik-adik tersayang: Malika Tavana Zain, Sifa Fajriati, Fatimah Anzila Sakinati, Siti Hardila, Annurani Ilma Dirio, Zahra Aulia, Rosi Miarni dan Dinar Kurniasari. Terima kasih telah menjadikan proses belajar di kampus menjadi lebih berwarna.

16. Kabinet Kolaborasi Asa UKMF FPPI FKIP Unila 2023, terkhusus Mba-Mba Asa yang senantiasa menjadi pengingat dalam kebaikan dan tempat saling berbagi cerita.
17. Kabinet Risalah Karya Birohmah Unila 2024, terima kasih telah memberikan pengalaman berharga selama mengemban amanah.
18. Keluarga besar Lembaga Dakwah Kampus Universitas Lampung yang telah menjadi tempat bertumbuh dan berproses selama penulis berada di bangku perkuliahan.
19. Keluarga besar SMP Adab Kesuma Bangsa, Hawari dan Safa *Circle* yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi bagi penulis.
20. SMART 171 dan Baik Berisik yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar sejarah dan bersuara bagi kemerdekaan Palestina.
21. BMKA Salman ITB yang telah memberikan ruang bertumbuh dan berproses menjadi mahasiswa muslim yang aktif dan inovatif.
22. Teman sekaligus keluarga KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2024 Desa Sidodadi, Silvira, Salsabila, Reza, Danti, Anadiasya, Sherly dan Mutiah. Terima kasih telah kebersamaan penulis selama masa pengabdian kepada masyarakat.
23. Teman-teman Batrasia angkatan 2021 yang telah memberikan lingkungan positif selama bangku perkuliahan.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan doa dari orang tua, bapak ibu dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas dengan keberkahan hidup oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat membantu dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin yaa rabbal 'alaamiin*.

Bandar Lampung, 7 Agustus 2025

Diah Anili Hanis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Sastra dan Realitas.....	8
2.2 Novel dan Unsur Pembangun	10
2.3 Sosiologi Sastra	16
2.3.1 Strukturalisme Genetik	21
2.3.3 Fakta Kemanusiaan Sosial dalam Karya Sastra.....	25
2.4 Kritik Sosial.....	33
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	36

III. METODE PENELITIAN	43
3.1 Desain Penelitian.....	43
3.2 Sumber Data dan Data.....	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Teknik Analisis Data	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil Penelitian.....	47
4.2 Pembahasan	48
4.2.1 Kritik Sosial Kesenjangan Ekonomi	48
4.2.2 Kritik Sosial Diskriminasi.....	57
4.2.3 Kritik Sosial Politik.....	66
4.2.4 Kritik Sosial Pelanggaran Hak Asasi Manusia	76
4.2.5 Kritik Sosial Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional	83
4.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	89
4.3.1 Materi Bahasa Indonesia di SMA	90
4.3.2 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	103
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	110
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Penelitian	40
Tabel 4.1 Hasil Data dalam Novel <i>Nyala Semesta</i> Karya Farah Qoonita.....	42
Tabel 4.2 Peta Materi	90
Tabel 4.3 Materi Ajar dalam Buku Teks Bahasa Indonesia.....	93

DAFTAR SINGKATAN

Kesenjangan Ekonomi	: KE
Kemiskinan	: Kms
Sulitnya Akses Pendidikan	: SAP
Diskriminasi	: Dsk
Pelanggaran Hak Asasi Manusia	: PHAM
Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional	: PHHI
Politik	: Plt

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sering dijadikan sebagai cermin suatu masyarakat, hal ini sesuai dengan salah satu pendekatan karya sastra, yakni pendekatan mimesis. Abrams berpendapat bahwa pendekatan mimesis menjelaskan keterkaitan karya sastra dengan kenyataan. Pendekatan mimesis memandang karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kenyataan, karena merupakan cerminan dari kenyataan (Abrams, 1976). Dalam penggunaan pendekatan mimesis, data deskriptif digunakan oleh peneliti. Data ini mencakup dua jenis, yaitu kenyataan yang digambarkan dalam karya sastra dan realitas yang terdapat dalam kehidupan nyata. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk menemukan dan menjelaskan keterkaitan antara karya sastra dengan apa yang terjadi di dunia nyata.

Keterkaitan karya sastra dengan kondisi suatu masyarakat juga dapat dilihat melalui tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan rumpun ilmu yang mengkaji dan mewujudkan kehidupan manusia dalam karya sastra melalui media bahasa (Wijaya, 2014). Sosiologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra yang memiliki hubungan dengan nilai dan norma dalam masyarakat (Ratna, 2015). Sementara Endaswara berpendapat bahwa kajian sosiologi sastra bergantung pada aspek sosial yang melatarbelakangi sebuah karya sastra (Endaswara, 2013). Mengacu pada pendapat ahli di atas, sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai pendekatan kajian sastra yang melihat dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan nilai serta aspek sosial yang melatarbelakanginya.

Selain memuat realitas atau fakta yang terjadi dalam masyarakat, karya sastra dapat dijadikan sarana kritik terhadap kondisi masyarakat. Kritik sosial merupakan sindiran atau reaksi terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra merupakan usaha pengarang untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul di masyarakat dan berupa kritik terhadap kesenjangan

sosial dan berdampak pada permasalahan sosial. Seorang pengarang dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial dalam karya melalui tokoh-tokoh yang diciptakan. Karakter yang diciptakan menjadi simbol dari sifat serakah, syahwat, balas dendam, dan kejahatan lain yang menimbulkan permasalahan sosial (Sriwahyuni dan Asri, 2020).

Berdasarkan pendapat ahli di berbagai teori, novel sering dimanfaatkan sebagai cerminan atau gambaran dari kondisi suatu masyarakat. Novel merupakan karya fiksi realistik, tidak hanya imajinatif tetapi mampu memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh banyak faktor. Unsur-unsur tersebut menciptakan suatu struktur yang saling berhubungan sehingga tercipta kesatuan makna (Kartikasari dan Suprpto, 2018). Novel adalah jenis prosa yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan menonjolkan karakter tokoh tersebut. Secara umum, cerita dalam novel dimulai dengan peristiwa penting yang dialami oleh tokoh, kemudian mengubah arah hidupnya. Oleh karena itu, kisah novel cenderung lebih kompleks daripada cerita pendek (Amalia dan Fadhilasari, 2022).

Salah satu novel yang merepresentasikan kondisi suatu masyarakat ialah novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Novel ini dipilih sebagai bahan kajian dengan beberapa alasan, yakni menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh para tokohnya dan menjadi representasi kehidupan sosial di wilayah Gaza, Palestina. Novel ini secara jelas menolak pendudukan wilayah dan mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina, serta perjuangan mendapatkan hak asasi sebagai manusia. Tokoh Khaled dan keluarganya harus menghadapi berbagai tantangan untuk menjaga tanah airnya. Penggambaran realitas sosial dijadikan sebagai cerminan atau rekaan dalam novel fiksi tersebut. Penuturan cerita dan konflik yang ditulis oleh pengarang berfungsi sebagai kritik terhadap kesulitan dan penderitaan hidup rakyat Palestina.

Pembelajaran sastra bagi peserta didik diatur dalam Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 sebagai inovasi dalam dunia pendidikan dengan menjadikan sastra sebagai salah satu pilar penting dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan kebiasaan membaca. Tujuan tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, yaitu

menguatkan rasa cinta tanah air, membangun jati diri dan karakter bangsa, serta meningkatkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia. Manifestasi dari kedua tujuan tersebut salah satunya dengan memanfaatkan buku sastra dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan budaya membaca, mengasah empati, meningkatkan kreativitas, dan nalar kritis peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra memegang peranan penting sebagai upaya yang efektif dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karya sastra tersimpan berbagai nilai moral dan karakter yang dapat dengan mudah dipahami, dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat dieksplorasi melalui beragam jenis karya sastra (Sayogha dan Rahmaputri, 2023). Sastra memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter peserta didik dengan beberapa manfaat utama. Pertama, sastra berfungsi sebagai sarana untuk mempertajam kecerdasan emosional dan mental. Kedua, sastra dapat diintegrasikan sebagai materi pengajaran yang memungkinkan pendidik berinovasi dalam mengasah potensi dan keahlian peserta didik. Ketiga, melalui sastra, peserta didik dapat meningkatkan kompetensi bahasa sekaligus membangun kepribadian yang lebih matang. Keempat, karya sastra mampu mengajarkan penghayatan dan penanaman nilai-nilai mulia, apresiasi estetika, dan etika komunikasi. Kelima, sastra membimbing peserta didik untuk berbahasa dengan santun dan berperilaku terpuji (Yarsama, 2022).

Pembelajaran sastra dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sastra tidak diajarkan terpisah, tetapi membantu mengembangkan kemampuan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara dengan konteks sastra. Proses pembelajaran sastra yang berkualitas harus mengarahkan peserta didik untuk produktif dan apresiatif. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk memahami konsep keterpaduan antara sastra dan bahasa, lalu menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tujuannya agar pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan berkesan bagi peserta didik. Secara khusus, pendidik perlu meyakinkan peserta didik bahwa belajar sastra bukan sekadar hiburan, tetapi juga memberikan nilai-nilai penting untuk pembentukan karakter (Yarsama, 2022).

Pemanfaatan novel dalam pembelajaran sastra selaras dengan fokus Kurikulum Merdeka, yakni pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal lulusan pendidikan yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profil ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila secara mendalam pada diri peserta didik. Pelajar Indonesia diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan, berintegritas, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Visi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkeadilan melalui lahirnya pelajar Pancasila. Pada profil pelajar Pancasila, pengembangan kompetensi dan karakter terdiri atas beberapa aspek, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam profil pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilaksanakan agar seluruh dimensi profil pelajar Pancasila dapat terus dirasakan oleh peserta didik (Mery dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka mendorong pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini dikenal sebagai pembelajaran berdeferensiasi, yakni sebuah model pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk memberdayakan pendidik agar dapat secara efektif memenuhi beragam kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dalam implementasinya, model ini menuntut pendidik untuk menyesuaikan materi pelajaran, memilih metode pengajaran, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang paling relevan. Penyesuaian ini didasarkan pada kemampuan individual, minat pribadi, dan kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuan utama dari pendekatan ini ialah untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, yakni peserta didik tidak merasa frustrasi atau merasa gagal dalam memahami materi. (Agung, 2020). Pembelajaran sastra, khususnya pemanfaatan novel, memiliki peran penting dalam pembelajaran berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik dapat menawarkan berbagai jenis karya sastra seperti novel sesuai tingkat kesulitan

dan tema yang relevan dengan minat peserta didik. Pembelajaran sastra memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks novel, peserta didik diajak untuk membuat analisis karakter, menulis ulasan, atau menciptakan karya sastra cerita. Kegiatan ini dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga mendukung pembelajaran berdeferensiasi.

Penelitian terkait kritik sosial dalam novel pernah dilakukan oleh Asia dkk (2024) dalam novel *Book Shamer* karya Asmira Fhea, ditemukan kritik terhadap moral, kritik pendidikan dan kritik masalah keluarga. Selanjutnya, Islami (2023) mengkaji kritik sosial dalam novel *Azazil* karya Yusuf Zaidan berupa kritik terhadap tindakan represi, intoleransi agama, ketimpangan sosial, kemiskinan dan pengangguran. Kemudian, Aini (2022) mengkaji novel *Ardun Nifaq* karya Yusuf As-Siba'i, ditemukan beberapa kritik sosial meliputi kritik sosial moral, kritik pendidikan, kritik ekonomi, dan kritik politik. Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah mendeskripsikan ulang peristiwa yang terjadi dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita berdasarkan data dan fakta. Novel ini memuat berbagai realitas sosial yang dijadikan sebagai cermin atau rekaan dalam sebuah karya sastra.

Dalam kajian kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita menurut pendekatan sosiologi sastra, posisi peneliti sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti kualitatif memiliki beberapa tugas seperti menentukan fokus penelitian, memilih narasumber untuk sumber data, mengumpulkan dan menilai kualitas data, menganalisis, serta menyimpulkan temuan penelitian (Sugiyono, 2019). Posisi peneliti sebagai instrumen bertanggung jawab untuk mengumpulkan data yang relevan melalui karakter dan alur cerita. Hal ini mencakup pengidentifikasian kutipan, dialog, dan deskripsi yang sesuai dengan indikator penelitian. Peneliti harus memilih bagian teks yang teridentifikasi sebagai kritik sosial dalam novel. Kemudian, peneliti berperan dalam memberikan interpretasi makna dari data temuan, menjelaskan bagaimana data tersebut berkontribusi pada kritik sosial yang ditulis pengarang, dan memberikan simpulan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita?
2. Bagaimanakah hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat didapatkan dari hasil penelitian ini, berupa manfaat teoretis dan praktis. Adapun uraian kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah hasil penelitian dan referensi kajian karya sastra, serta memberikan kontribusi pada diskusi akademik yang berkaitan dengan kajian kritik sosial di dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA berbasis Kurikulum Merdeka pada materi teks cerita pendek dan menciptakan pengalaman belajar yang berkesan.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana sastra dapat berperan sebagai respons terhadap permasalahan sosial dan representasi kehidupan masyarakat.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pendorong dalam melaksanakan penelitian lanjutan terkait kritik sosial dalam karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita terbitan Kanan Publishing tahun 2020 dengan jumlah 283 halaman.
2. Fokus penelitian ini berupa tuturan atau kalimat yang teridentifikasi sebagai kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Adapun bentuk kritik sosial yang dianalisis, yaitu (a) kesenjangan ekonomi; (b) diskriminasi; (c) politik; (d) pelanggaran hak asasi manusia; dan (e) pelanggaran hukum humaniter internasional.
3. Penelitian ini dibatasi oleh teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldman (1981) sebagai teori yang digunakan dalam kajian kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun fokus penelitian menitikberatkan pada fakta kemanusiaan sosial.
4. Implikasi hasil penelitian kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* dapat dikaitkan sebagai bahan ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka materi sastra pada elemen menulis fase F Kelas XI pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* bab 3 subbab “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-Hari” yang dapat dijadikan sebagai ide menulis berupa kejadian nyata dan dijadikan bahan utama dalam menulis cerita pendek, khususnya sebagai sarana kritik sosial. Selain itu, peserta didik diajak berpikir kritis dan peka terhadap isu sosial yang terjadi dan menjadikannya sebagai inspirasi tulisan berupa konflik, amanat, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan alur cerita.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra dan Realitas

Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *shastra*, kata *sas* berarti acuan, dan *tra* sebagai piranti. Umumnya, kata *sastra* diberi awalan *su* ketika digunakan. Awalan *su* mempunyai arti baik atau indah, kata *susastra* dapat diartikan dengan cipta seni yang baik dan indah. Sastra didefinisikan sebagai segala sesuatu yang tertulis atau kaidah penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis (Teeuw, 2015). Sastra adalah lembaga sosial yang menyampaikan pesan melalui bahasa. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia sebagai kenyataan sosial (Damono, 1979). Sastra bukan sesuatu yang bersifat statis, melainkan entitas yang hidup. Sebagai wujud hidup, sastra berkembang secara dinamis seiring perkembangan politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dipandang sebagai penunjuk arah kebenaran karena ditulis secara jujur, murni, arif, dan tulus oleh seorang pengarang. Sastra yang ideal mampu memberikan peringatan, kesadaran, dan mengembalikan individu ke jalan yang benar dalam menjalankan tugas kehidupan (Saryono, 2009).

Sastra sebagai cermin kehidupan, menggambarkan realitas suatu masyarakat tentang nilai dan konflik yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Karena sifat mimesisnya, sastra mampu mendeskripsikan berbagai karakteristik tentang hakikat kemanusiaan, baik dalam sudut pandang antropologi, fisiologi, sosiologi, maupun psikologi. Sastra memiliki hubungan langsung dengan manusia yang mempunyai berbagai pengalaman, watak, dan tendensi yang tidak dapat ditiru secara menyeluruh (Sayuti, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat mimetik Abrams, yakni karya sastra adalah imitasi (tiruan) dari realitas hidup masyarakat di luar karya itu sendiri. Dalam pendekatan mimetik, banyak aspek kehidupan yang dapat direfleksikan, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, agama, budaya dan sebagainya (Abrams, 1976).

Sastra menyampaikan idenya melalui bahasa dan berdampak positif pada kehidupan manusia. Karya sastra adalah cara pengarang mengungkapkan perasaan melalui rangkaian kata menjadi sebuah tulisan. Sebuah karya sastra didefinisikan sebagai pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui bahasa yang unik (Prasetyo dkk., 2021). Karya sastra tidak hanya berfungsi untuk dibaca sebagai pengisi waktu luang, karena memiliki banyak tujuan yang secara tidak langsung menunjukkan aspek lain dari kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh (Kosasih, 2008), fungsi sastra dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori utama, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi Rekreatif

Sebuah karya sastra dapat membuat orang yang menikmatinya merasa senang, gembira, dan terhibur. Pembaca bahkan dapat melupakan masalah hidupnya dengan membaca sebuah cerita.

2. Fungsi Didaktif

Karya sastra tidak hanya sekadar cerita fiksi yang menarik, tetapi juga mengajarkan pembaca tentang perbedaan baik dan buruk. Pembaca dapat memperoleh wawasan baru dengan membaca karya sastra karena semua karya sastra berhadapan dengan realitas sosial yang terjadi setiap saat.

3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis mempunyai makna bahwa karya sastra dapat menyampaikan nilai-nilai secara indah. Nilai tersebut juga tercermin dalam bahasa yang terdapat dalam karya sastra.

4. Fungsi Moralitas

Karya sastra harus memuat nilai moral berkualitas yang ditujukan kepada pembaca. Nilai tersebut dapat berupa keimanan kepada Tuhan, keadilan, menghargai sesama, gotong royong, dan kasih sayang. Sebagai contoh, karya sastra berjudul *Siti Nurbaya* sebagai karya sastra Indonesia yang kaya akan nilai moral. Secara tidak langsung novel ini menyampaikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan cinta kasih dan sosial budaya.

5. Fungsi Religiusitas

Karya sastra sering memuat nilai-nilai keagamaan dan menjadi panutan bagi pembaca. Sila pertama dalam Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki arti bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya berupa nilai-nilai keagamaan. Hal ini terefleksi dalam karya sastra Indonesia yang sering terpengaruh oleh berbagai ajaran agama. Kehadiran unsur religi dalam karya sastra menjadi penting. Keberhasilan sebuah kisah dalam karya sastra tidak hanya dibuktikan dari peristiwa dan tokoh yang dinarasikan, tetapi pesan religi dari karya sastra tersebut (Suyanto dkk., 2019).

2.2 Novel dan Unsur Pembangun

Novel berasal dari bahasa Italia, yakni kata *novella* yang berarti cerita baru atau berita baru. Makna ini kemudian berkembang dalam bahasa Jerman menjadi *novelle* dan diserap ke dalam bahasa Inggris sebagai *novel*. Selanjutnya, kata ini masuk dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara bahasa, *novella* memiliki arti sebagai barang baru dengan ukuran kecil. Hal ini mencerminkan awal mula kemunculan novel sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Seiring perkembangannya, novel berkembang menjadi cerita yang lebih panjang dan kompleks, tetapi mempertahankan ciri khasnya sebagai karya fiksi yang mampu membawa pembaca menyelami dunia yang penuh imajinasi (Kosasih, 2008). Novel merupakan gambaran peristiwa penting dalam hidup tokoh luar biasa, cerita ini muncul dari konflik atau pertikaian yang fundamental dan mengubah kondisi tokoh utama tersebut (Jassin, 1977). Novel merupakan karangan prosa yang memiliki alur kisah hidup seorang tokoh dengan tokoh lain dan menampilkan karakter dari setiap tokoh. Kisah dalam novel diawali dari peristiwa penting yang dialami, kemudian mengubah kehidupan. Oleh sebab itu, alur kisah dalam novel cenderung lebih kompleks dibanding cerpen. Novel merupakan media untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarang dalam merespons berbagai kejadian dalam hidup masyarakat. Saat muncul permasalahan baru dalam kehidupan, nurani para pengarang novel akan terinspirasi untuk menciptakan karya sastra (Amalia dan Fadhilasari, 2022).

Sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang menampilkan pandangan dunia yang ditulis oleh pengarang. Secara keseluruhan novel bersifat artistik yang memiliki bagian dan unsur yang saling berhubungan. Unsur-unsur pembangun novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur ini secara faktual akan ditemukan saat membaca karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung berperan dalam membangun cerita. Perpaduan berbagai unsur intrinsik yang menjadikan sebuah novel menjadi berwujud. Unsur yang dimaksud ialah tema, cerita, plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Sementara, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam penulisan karya sastra tersebut. Secara lebih khusus, unsur ini memengaruhi kerangka cerita, tetapi tidak menjadi bagian di dalamnya (Nurgiantoro, 2018). Kedua unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Pembaca akan menemukan unsur-unsur ini secara langsung saat membaca. Keberadaan sebuah karya sastra sangat bergantung pada unsur intrinsik, meskipun unsur ekstrinsik juga penting. Unsur intrinsik adalah faktor utama yang secara aktif membentuk karya sastra itu sendiri (Widayati, 2020).

a. Tema

Tema adalah ide dasar atau inti permasalahan yang menjadi fondasi sebuah cerita. Saat pengarang menuliskan sebuah karya sastra, tema menjadi hal utama yang terlebih dahulu ditentukan. Berbagai aspek dalam kehidupan dapat dijadikan sebagai tema karya sastra, seperti cinta, kasih sayang, ketakutan, kematian, spiritual, dan sebagainya. Istilah tema sering disebut sebagai ide atau tujuan utama cerita (Nurgiantoro, 2018). Tema merupakan elemen penting dalam sebuah karya fiksi, bertindak sebagai jiwa atau inti dari keseluruhan

cerita. Tema bukan sekadar pokok bahasan, tetapi representasi dari kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam sebuah cerita, alur dan karakter menggambarkan sebuah pandangan atau pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi manusia, masyarakat, atau fenomena tertentu (Priyatni, 2010). Fungsi tema dapat dijadikan sebagai terhadap subjek atau pokok masalah yang diangkat dalam cerita. Respons tersebut dapat disajikan secara eksplisit, yakni pengarang secara langsung menyatakan pesan atau idenya. Selain itu, respons tersebut dapat disampaikan secara implisit, yakni pembaca perlu menafsirkan dan menyimpulkan makna tersebut dari berbagai elemen naratif seperti tindakan karakter, konflik, latar, dan simbolisme. Oleh karena itu, memahami tema berarti menggali lebih dalam dari sekadar permukaan cerita untuk menemukan pesan universal atau pandangan filosofis yang ingin disampaikan oleh pengarang (Wiyatmi, 2006).

b. Alur

Alur merupakan kumpulan kejadian yang menjalin sebuah cerita. Alur dibagi menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju ketika peristiwa berkembang secara bertahap dalam urutan kronologis, sedangkan alur mundur ketika peristiwa berkali-kali diceritakan (Nurgiantoro, 2018). Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang tidak hanya berurutan, tetapi juga memiliki hubungan sebab-akibat. Setiap kejadian saling terkait, satu peristiwa memicu atau menjadi konsekuensi dari peristiwa lain (Stanton, 2007). Sejalan dengan itu, Priyatni mempertegas bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang terhubung secara kausalitas. Dengan demikian, penyajian peristiwa berdasarkan urutan waktu tidak cukup untuk membentuk alur yang padu. Peristiwa tersebut perlu disusun secara kreatif agar menjadi sebuah alur yang padu dan bermakna, yakni setiap kejadian memiliki peran dalam mengembangkan narasi secara keseluruhan (Priyatni, 2010).

c. Latar

Latar meliputi gambaran tempat, waktu, dan kondisi sosial sebuah cerita. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa, sedangkan latar waktu menunjukkan kapan kejadian dalam kisah fiksi itu berlangsung. Lingkungan sosial merupakan komponen latar yang menjelaskan kebiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat (Nurgiyantoro, 2018). Latar atau *setting* dipahami sebagai segala hal yang melingkungi atau melatarbelakangi tokoh cerita dan peristiwa yang terjadi. Bukan sekadar pajangan, melainkan sebuah unsur dinamis yang berinteraksi langsung dengan jalan sebuah cerita (Stanton, 2007). Abrams menguraikan bahwa latar merujuk pada lokasi, periode dan keadaan sosial saat peristiwa tersebut terjadi. Latar tempat merujuk pada lokasi geografis atau ruang fisik, seperti kota, desa, rumah, hutan, atau dunia fantasi. Latar waktu mengacu pada periode waktu terjadinya cerita, baik masa lalu, sekarang, maupun masa depan. Latar sosial meliputi norma-norma budaya, nilai-nilai masyarakat, kondisi ekonomi, sistem politik, dan interaksi antarindividu yang membentuk konteks sosial cerita. Penting untuk dipahami bahwa latar bukan hanya sekadar penggambaran waktu dan tempat dalam sebuah cerita. Latar memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana dan memperkuat emosi (Abrams, 1979).

d. Penokohan

Penokohan adalah metode yang digunakan pengarang untuk menampilkan karakter dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami sifat atau watak karakter tersebut (Nurgiyantoro, 2018). Penokohan adalah elemen yang berfokus pada tokoh melalui penggambaran sifat, sikap, dan tingkah laku sepanjang narasi. Lebih dari sekadar memperkenalkan nama, penokohan berupaya menciptakan karakter yang hidup, meyakinkan, dan berdimensi. Penokohan sangat berkaitan dengan alur karena sebuah alur yang meyakinkan terletak pada penggambaran watak tokoh dalam sebuah karya sastra (Widayati, 2020).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang dalam menyampaikan alur cerita, posisi pengarang dapat berupa sudut pandang orang pertama atau orang ketiga (Nurgiyantoro, 2018). Sudut pandang adalah strategi yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter, aksi, latar, dan seluruh peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra. Intinya, sudut pandang merupakan teknik atau siasat yang dipilih penulis untuk menyampaikan ide utama cerita. Secara garis besar, sudut pandang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Kedua sudut pandang tersebut memiliki konsekuensi, pengarang dapat menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus apabila dipandang lebih efektif (Widayati, 2020).

f. Amanat

Amanat merupakan pelajaran atau nilai moral dalam karya sastra yang ditulis pengarang untuk disampaikan kepada para pembaca. Dapat disimpulkan bahwa pesan pengarang dalam cerita disampaikan melalui rangkaian peristiwa atau dialog, sehingga dapat menjadi bahan renungan dan bahan pertimbangan bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2018). Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui alur cerita. Pesan ini dapat berupa ide, gagasan, nilai moral, atau nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat dilihat secara tersirat melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran dan perasaan tokoh. Sedara tersurat, pesan dapat dilihat apabila disampaikan secara tertulis oleh pengarang. Pesan ini ditulis di tengah atau akhir cerita saat pengarang menyampaikan saran, nasihat, atau pemikiran. Sebagai contoh, dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, pengarang menuliskan bahwa dalam meraih cita-cita, hendaknya jangan mudah menyerah atau putus asa. Berusahalah sekuat tenaga untuk meraih mimpi walaupun dalam himpitan ekonomi dan keterbatasan (Widayati, 2020)

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerita fiksi tidak hanya digunakan untuk mempersuasif pembaca, tetapi juga untuk menciptakan dialog yang mengungkap hubungan dan interaksi para tokoh. Pengarang dapat menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan kepribadian tokoh dalam teks cerita pendek. Sebagai contoh, orang bijak dapat ditampilkan dengan jelas melalui perkataan yang digunakan (Nurdiyantoro, 2018). Pemilihan diksi bukan hanya digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa, tetapi meliputi gaya bahasa. Beberapa gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, eufemisme, pleonasme, metonimia, dan hiperbola (Widayati, 2020).

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur pembangun karya sastra dari luar termasuk latar belakang pengarang, latar belakang sosial, masa penulisan, sejarah, dan biografi pengarang disebut dengan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik juga memengaruhi keseluruhan karya sastra. Wellek dan Warren (2016) berpendapat bahwa karya sastra memiliki tiga faktor eksternal yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

a) Latar Belakang Pengarang

Sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan latar belakang pengarang, karya tersebut dapat dieksplorasi melalui latar belakang sang pengarang.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis merupakan proses kreatif seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra khususnya dalam menciptakan tokoh dan penokohan.

c) Kondisi Sosial Budaya

Sosiokultural beranggapan bahwa cerita fiksi merupakan representasi kehidupan dalam masyarakat, yaitu profesi, intuisi, permasalahan hubungan sosial atau interpersonal.

2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan kata dari bahasa latin *socios* yang memiliki arti kawan dan bahasa Yunani *logos* yang bermakna berbicara. Sosiologi dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang berbicara tentang masyarakat. Sosiologi didefinisikan sebagai studi ilmiah dan objektif yang mengkaji hubungan manusia dalam masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Sosiologi mengkaji kehidupan manusia di segala aspek seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Seluruh aspek yang terdapat dalam kehidupan manusia terdapat sebuah hubungan. Interaksi yang terjadi di dalamnya merupakan hal yang terjadi dalam sosiologi (Faruk, 2016). Sosiologi dan sastra memiliki hubungan tentang manusia dan masyarakat. Rumpun ilmu sosiologi dan sastra memiliki perbedaan fokus, sosiologi berfokus pada analisis ilmiah secara objektif, sedangkan sastra mencoba mengungkapkan bagaimana manusia melihat masyarakat melalui perasaan (Damono, 2002).

Sosiologi sastra merupakan bidang penelitian sastra yang berfokus pada hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Pendekatan ini menarik bagi peneliti yang melihat sastra sebagai refleksi atau cerminan kehidupan sosial. Inti dari sosiologi sastra adalah pandangan bahwa karya sastra tidak muncul begitu saja, tetapi dipicu oleh kondisi sosial. Sebuah karya sastra dianggap berhasil jika mampu menggambarkan dengan tepat zaman dan periode waktu tertentu (Endaswara, 2013). Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai produk masyarakat yang merepresentasikan berbagai fenomena sosial budaya, berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan realitas, dan menjadi bentuk dokumentasi terhadap kenyataan sosial yang ada di masyarakat (Wiyatmi, 2013).

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji dan mewujudkan kehidupan manusia dalam karya sebuah sastra melalui media bahasa (Wijaya, 2014). Sosiologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra yang memiliki hubungan dengan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat (Ratna, 2007). Sosiologi sastra bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang hubungan antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat (Pradopo, 1993). Oleh karena itu, karya sastra digunakan pengarang sebagai pengungkap realitas dan sarana mengkritisi masalah yang ada di masyarakat sosial.

Berdasarkan paradigma sosiologi sastra, pendekatan mimesis adalah dasar dari karya sebuah sastra. Pandangan ini melihat teks sastra memiliki kaitan dengan dunia nyata dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa sebuah karya sastra tidak terpisahkan dari peristiwa sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Terdapat kaitan antara penulis, teks sastra, dan kondisi masyarakat (Damono, 1979). Sosiologi sastra merupakan hasil produk dari suatu masyarakat dan berusaha mendeskripsikan kembali apa yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh, novel *Salah Asuhan* oleh Abdoel Moeis menceritakan kehidupan orang-orang Eropa dan kaum pribumi selama kolonialisme Belanda. Selain itu, sastra berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ideologi atau nilai tertentu kepada pembaca seperti dalam novel *Salah Asuhan*, saat tokoh Hanafi kehilangan keyakinan nasionalismenya setelah mendapatkan pendidikan di sekolah Eropa dan disamakan dengan orang Eropa meskipun statusnya adalah pribumi. Kemudian, sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memerangi penindasan dan ketidakadilan dengan menampilkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Sebagaimana novel *Sitti Nurbaya*, yang menentang kebiasaan poligami di kalangan bangsawan Minangkabau pada tahun 1920-an (Wiyatmi, 2013).

Sosiologi sastra mulai berkembang pesat setelah penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap kurang relevan atau mengalami kemunduran, stagnansi, dan tidak menghadirkan inovasi. Analisis strukturalisme dipandang mengabaikan hubungan masyarakat yang menjadi dasar karya sastra. Sastra harus dipandang sama pentingnya dengan aspek kebudayaan lain. Salah satu caranya ialah dengan menghadirkan sastra ke tengah masyarakat, karena sastra adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat secara keseluruhan. Terdapat beberapa pertimbangan terkait hubungan sastra dengan masyarakat, yaitu (a) karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, diceritakan oleh pencerita, dan disalin oleh penyalin, ketiga subjek tersebut merupakan anggota masyarakat; (b) karya sastra hidup di tengah masyarakat, menyerap berbagai aspek kehidupan masyarakat; (c) media karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang secara alami telah mengandung permasalahan; (d) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, etika,

dan logika, masyarakat memiliki kepentingan dengan berbagai aspek tersebut; (e) karya sastra merupakan hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan jati diri dalam sebuah karya sastra. Eratnya keterkaitan sosiologi sastra dengan masyarakat, ada beberapa model analisis yang dapat digunakan. Pertama, model refleksi yang melibatkan analisis isu sosial dalam karya sastra, lalu menghubungkannya dengan peristiwa nyata yang pernah terjadi. Kedua, model dialektika, masalah dalam teks sastra dikaitkan dengan kenyataan, tetapi dengan mencari hubungan antar struktur, bukan hanya bagian-bagian tertentu. Keempat, pendekatan yang menganalisis sastra untuk mendapatkan informasi spesifik, biasanya oleh disiplin ilmu tertentu. Analisis jenis ini sering menempatkan karya sastra sebagai data sekunder (Ratna, 2007).

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Dalam buku berjudul *Theory of Literature* karya Rene Wellek dan Austin Warren, menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Lebih lanjut, tiga konsep dasar tersebut, meliputi (a) sosiologi pengarang, salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca; (b) sosiologi karya sastra, mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial; (c) sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wiyatmi, 2013).

Sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial karena merefleksikan realitas masyarakat ke dalam bentuk karya. Sebuah karya sastra menggambarkan pandangan pengarang terhadap masyarakat di sekitarnya. Keberadaan sastra adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, pengarang sebagai individu mengekspresikan sudut pandangnya terhadap dunia. Klasifikasi sosiologi sastra berikutnya dikemukakan oleh Ian Watt dalam esainya *Literature and Society*, menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah tentang hubungan timbal balik yang menyatu antara pengarang, teks sastra, dan masyarakat (Damono, 1979). Ian Watt merupakan seorang kritikus sastra dan sejarawan sastra terkemuka yang dikenal karena kontribusinya pada sosiologi sastra. Ian Watt menulis buku berjudul *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson, and Fielding* tahun 1957 yang meneliti hubungan antara sastra dan masyarakat dengan fokus pada perkembangan novel sebagai genre sastra yang muncul seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di Inggris abad ke delapan belas. Pendekatan ini menekankan konteks historis dan sosial di balik produksi dan penerimaan karya sastra (Wahyuni dkk., 2020).

Pendapat Ian Watt terkait klasifikasi sosiologi sastra, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang, antara lain mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra sebagai cermin masyarakat. Fungsi sosial sastra mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial. Dalam hal ini, Ian Watt membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu (1) pandangan kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (2) pandangan seni untuk seni, melihat sastra sebagai penghibur belaka; (3) pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Wiyatmi, 2013). Sosiologi sastra menurut perspektif Ian Watt (dalam Sujeto dan Kasnadi, 2016) diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Konteks Sosial Pengarang

Kedudukan pengarang dalam masyarakat dan keterkaitan dengan masyarakat merupakan hal yang dikaji dalam konteks sosial pengarang. Faktor tersebut mampu memengaruhi pengarang sebagai individu dari sebuah masyarakat dalam menuliskan karya sastra. Hal ini dilatarbelakangi oleh profesi pengarang, pengalaman yang dialami, dan kehidupan masyarakat yang membentuk kepribadian (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Konteks sosial seorang pengarang sangat terkait dengan kedudukan sosialnya dalam masyarakat dan bagaimana cara berinteraksi dengan pembaca. Ada berbagai faktor sosial yang dapat memengaruhi seorang pengarang saat menulis karya sastra. Hal-hal yang diteliti dalam pendekatan ini, yaitu (a) cara pengarang mendapatkan mata pencaharian; (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat seperti apa yang dituju oleh pengarang (Faruk, 2016).

2) Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Karya sastra memiliki peran untuk mencerminkan atau refleksi kehidupan masyarakat secara mendalam. Meskipun demikian, sastra tidak dapat disebut mencerminkan kehidupan masyarakat secara total dan detail, pengarang memiliki sudut pandang dalam menampilkan fakta sosial yang terjadi. Genre dalam sebuah karya sastra merupakan ciri khas sosial dari kelompok tertentu dan tidak mewakili seluruh lapisan masyarakat. Sastra berupaya merepresentasikan keadaan di masyarakat secara cermat dan ditambah unsur fiktif sehingga tidak langsung dipercaya sebagai refleksi kehidupan (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Dalam studi ini, perhatian utama terfokus pada beberapa hal. Pertama, sejauh mana karya sastra berhasil mencerminkan kondisi masyarakat pada masa penciptaannya. Kedua, dipertimbangkan juga sejauh mana sifat personal pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin mereka sampaikan dalam karyanya. Ketiga, sejauh mana genre sastra yang dipilih pengarang mampu mewakili gambaran masyarakat secara menyeluruh (Faruk, 2016).

3) Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra mempelajari hubungan karya sastra dengan nilai sosial dan bagaimana sebuah karya sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Menurut perspektif kaum romantik ekstrem, sastra memiliki kedudukan yang sama dengan karya pendeta, nabi, atau pemuka agama. Sastra wajib berperan sebagai pembaharu nilai-nilai sosial di masyarakat, sehingga sastra tidak diperkenankan sebagai hiburan semata melainkan harus memberikan edukasi dengan cara menghibur (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Dalam hubungan ini, terdapat tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai faktor perubahan suatu masyarakat; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur; dan (c) sejauh mana keterkaitan antara fungsi sastra sebagai faktor perubahan dan penghibur (Faruk, 2016).

2.3.1 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan teori yang dikembangkan oleh seorang sosiolog asal Prancis bernama Lucien Goldmann. Teori ini merupakan pengembangan dasar ilmu sastra seorang Marxis yang terkenal bernama George Lukacs. Goldmann berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara sosiologi sastra dan aliran strukturalis karena karya sastra berkaitan dengan analisis struktur (Teeuw, 2015). Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Teori ini menjelaskan bahwa karya sastra bukanlah struktur yang statis, melainkan hasil dari proses sejarah yang berkelanjutan. Sastra adalah produk dari proses pembentukan dan perombakan strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dialami oleh masyarakat. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik adalah klaim yang dianggap benar mengenai realitas. Pernyataan tersebut dikatakan benar jika di dalamnya terdapat gambaran tentang tata kehidupan yang tersistem dan terpadu yang didasarkan pada landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan tersebut dan landasan epistemologis berupa seperangkat gagasan sistematis tentang cara memahami sebuah kenyataan.

Strukturalisme genetik menekankan pentingnya pandangan dunia pengarang dalam karya sastra. Hal ini karena karya sastra dan konteks sosialnya tidak dapat dipisahkan, sastra merepresentasikan ideologi penulis yang berasal dari kelas sosial tertentu. Oleh karena itu, kajian strukturalisme genetik diawali dengan meneliti struktur internal karya, lalu menghubungkannya dengan struktur eksternal. Struktur eksternal meliputi pengarang, kelas sosial, lingkungan, dan aspek ideologi di luar karya. Struktur eksternal dipandang penting karena ideologi pengarang selalu melekat pada teks sastra. Setiap karya sastra selalu mengandung pesan ideologis dari penulis kepada pembaca (Emzir dan Rohman, 2015).

Strukturalisme genetik adalah metode analisis struktur yang juga berfokus pada asal-usul suatu karya sastra. Singkatnya, teori ini mempertimbangkan baik aspek intrinsik (dari dalam karya) maupun ekstrinsik (dari luar karya). Meskipun demikian, untuk menjaga validitasnya, strukturalisme genetik tetap didukung oleh teori-teori sosial lain seperti homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Konsep-konsep pendukung inilah yang membuat strukturalisme genetik mencapai puncaknya antara tahun 1980 hingga 1990 (Ratna, 2015). Strukturalisme genetik memiliki cakupan lebih luas daripada strukturalisme murni karena meninjau karya sastra dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan strukturalisme murni hanya memandang dari unsur intrinsik. Lahirnya teori strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann melengkapi kekurangan dari teori strukturalisme murni. Hal ini disebabkan karena strukturalisme murni hanya memandang karya sastra melalui unsur intrinsik semata tanpa melihat bahwa hasil karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pengarang yang menciptakan karya tersebut. Strukturalisme genetik menjadi respons yang positif dengan melibatkan unsur ekstrinsik pada karya sastra dan melihat latar belakang pengarang yang melahirkannya (Safitri dkk., 2023).

Strukturalisme genetik Goldmann memandang sebuah karya sastra mempunyai hubungan langsung dengan konsep struktur yang memiliki makna. Faruk berpendapat bahwa karya sastra harus koheren, dan berhubungan dengan upaya

manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang terdapat dalam kehidupan nyata, serta tidak hanya dilihat hanya dari objek teks sastra (Amanda dan Krisnani, 2019). Teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann (1981) dibagi menjadi tiga konsep dasar, yaitu sebagai berikut.

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah dasar utama dari strukturalisme genetik. Fakta ini mencakup semua aktivitas atau perilaku manusia, baik berupa ucapan maupun tindakan fisik yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Wujudnya dapat bermacam-macam, mulai dari aktivitas sosial seperti sumbangan bencana, kegiatan politik, hingga kreasi budaya seperti filsafat, seni rupa, musik, patung, dan sastra. Meskipun beragam bentuknya, fakta kemanusiaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual tidak berperan dalam sejarah karena merupakan hasil perilaku personal seperti mimpi atau tingkah laku sesaat. Sebaliknya, fakta sosial memiliki peranan penting dalam sejarah karena berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, atau politik di masyarakat (Faruk, 2016).

Goldmann mengemukakan bahwa fakta kemanusiaan sebagai tindakan atau perilaku manusia yang bersifat politik, sosial, budaya, filosofis, dan estetika. Tidak semua fakta kemanusiaan memiliki nilai sejarah atau berdampak historis. Goldmann membagi dua jenis fakta kemanusiaan untuk menjelaskan kualitas historis sebuah fakta kemanusiaan, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta kemanusiaan individual adalah tindakan yang memiliki sifat personal, makna yang tercipta hanya berlaku sebagai seorang individu. Respons individual cenderung muncul sebagai aspek pribadi. Tindakan tersebut tidak mempunyai makna secara aspek sosial dan hanya bermakna secara personal, seperti menyanyikan lagu, berekspresi, atau bermimpi. Sementara fakta kemanusiaan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dalam sebuah masyarakat. Fakta kemanusiaan sosial mempunyai peran penting dalam sejarah karena mencakup seluruh tindakan dari segi politis, ekonomis, seni, dan sastra

dengan posisi sebagai subjek kolektif untuk mengubah dunia dan menjaga keseimbangan dalam sosial masyarakat (Chairunisa dkk., 2022).

2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan kumpulan individu yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan menjadi sebuah satu kesatuan dan satu kolektifitas. Goldmann menyatakan sebuah karya yang memiliki kultur merupakan fakta sosial yang tercipta dari subjek kolektif, berasal dari kelompok sosial seperti keluarga, bangsa, persahabatan, pekerjaan atau kelas sosial. Hal ini diakibatkan oleh sikap personal yang menampilkan pikiran individu dengan perspektif kelompok (Safitri, 2023). Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, atau kelompok teritorial. Goldman memperjelas sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis karena kelompok tersebut terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang menciptakan suatu pandangan lengkap dan menyeluruh tentang kehidupan, serta memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Hal tersebut terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan dan sosialis (Faruk, 2016).

3. Pandangan Dunia

Pandangan dunia merupakan gagasan, aspirasi atau perasaan yang menghubungkan anggota dari suatu kelompok sosial tertentu yang bertentangan dengan kelompok sosial lain. Dalam perspektif strukturalisme genetik, pandangan dunia tidak hanya berupa seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan tempat manusia berada, melainkan cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas sosial dengan anggota lain dalam kelas yang sama dan membedakan anggota tersebut dari kelas sosial lain (Faruk, 2016). Pandangan dunia menjadi sebab subjek dalam menciptakan karya sastra dan dipandang sebagai keberhasilan dari sebuah karya. Strukturalisme genetik memiliki perspektif bahwa pandangan dunia bertujuan untuk menampilkan tendensi kelompok tertentu. Melalui tinjauan pandangan dunia, karya sastra menampilkan nilai dan makna bagi masyarakat. Goldmann berpendapat

bahwa pandangan dunia merupakan ide, gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial lain. Pandangan dunia merupakan hasil kondisi sosial dan ekonomi yang dialami oleh subjek kolektif. Pandangan ini merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan kondisi sekitarnya dan tidak dapat muncul secara tiba-tiba. Oleh sebab itu, melalui pandangan dunia dapat dinyatakan strukturalisme genetis sebagai pengkajian sastra yang memiliki hubungan antara struktur karya sastra dengan kondisi masyarakat (Safitri, 2023).

2.3.2 Fakta Kemanusiaan Sosial dalam Karya Sastra

Fakta berasal dari bahasa latin, yakni *factus* yang memiliki arti sebagai sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera manusia atau kebenaran yang telah dibuktikan. Fakta adalah informasi atau data yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Effendy dkk., 2023). Fakta dalam karya sastra merujuk pada elemen yang dianggap sebagai informasi objektif dan dapat diverifikasi, meskipun konteksnya dibungkus dalam narasi fiksi. Fakta kemanusiaan sosial adalah fakta yang mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat (Faruk, 2016). Berikut merupakan fakta kemanusiaan yang berpotensi muncul dalam sebuah karya sastra.

1. Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi merupakan salah satu persoalan sosial dalam sebuah masyarakat. Secara definisi, kesenjangan ekonomi merupakan kondisi tidak ideal pada aspek ekonomi yang terjadi di masyarakat. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan ketimpangan pada suatu kelompok atau individu dalam hal akses, pendapatan, kekayaan, kesempatan, atau hasil ekonomi (Badriah, 2019). Sementara, Damanik berpendapat bahwa ketimpangan ekonomi berdampak negatif dalam jangka panjang terhadap kestabilan aspek sosial dan politik. Kondisi finansial antara kelompok dengan pendapatan tinggi dan rendah menyebabkan distribusi sumber daya ekonomi menjadi tidak seimbang. Distribusi kekayaan dan kesempatan yang tidak merata dapat menimbulkan ketidakpuasan sosial, yang dapat

menimbulkan konflik dan protes sosial. Kesenjangan ini juga mengurangi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, karena kelompok marginal cenderung mempunyai suara yang lebih lemah. Oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, namun juga menerapkan kebijakan yang menjamin kesetaraan kesempatan dan akses terhadap sumber daya, sehingga membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Damanik dkk., 2018). Bentuk kesenjangan ekonomi dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi saat seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang umum diterima oleh masyarakat. Kondisi ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan primer seperti bahan makanan dan rumah, melainkan kemampuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sebelum berkembangnya perdagangan global dan munculnya standar hidup yang seragam, kemiskinan tidak dianggap sebagai masalah sosial yang serius. Namun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan nilai-nilai sosial, kemiskinan mulai dipandang sebagai masalah yang perlu ditangani. Seseorang dianggap miskin bukan karena kekurangan pangan, sandang, dan papan, tetapi karena kekayaan yang dimilikinya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf hidupnya (Soekanto, 2013). Chambers berpendapat bahwa kemiskinan adalah konsep terpadu yang mencakup lima dimensi, yaitu kekurangan materi, ketidakberdayaan, kerentanan terhadap keadaan darurat, ketergantungan, dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Terdapat beberapa kategori kemiskinan berdasarkan pendapat Chambers (Khomsan dkk., 2015), kemiskinan tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu diuraikan sebagai berikut.

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan sebuah kondisi saat keuangan yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan dasar hidup seperti makanan,

tempat tinggal, materi, kesehatan, dan pendidikan. Pendapatan yang diperoleh masyarakat berada di bawah garis kemiskinan.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi saat pendapatan yang dimiliki telah mencukupi kebutuhan dasar hidup, tetapi tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat di sekitar. Kondisi ini memandang kemiskinan dapat berubah apabila taraf hidup masyarakat meningkat.

3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kondisi saat kondisi kemiskinan di masyarakat dipengaruhi oleh sulitnya akses pada sumber daya yang terdapat dalam sistem sosial budaya yang tidak serius memberantas kemiskinan, tetapi melestarikan kemiskinan agar terus berlangsung.

b. Sulitnya Akses Pendidikan

Pendidikan adalah pengetahuan dan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya memberantas kebodohan dan memerangi kemiskinan dalam kehidupan suatu bangsa. Pembelajaran merupakan bagian paling penting dalam rangka membangun kesejahteraan suatu negara. Peningkatan kualitas suatu negara sangat berdampak pada kemajuan negara tersebut (Pristiwanti dkk, 2022). Pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya mendorong pemerataan pembangunan. Dengan memberikan akses pendidikan yang merata, maka seluruh warga masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang setara untuk mengakses sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, dalam banyak negara, masih terdapat kesenjangan akses pendidikan yang cukup signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda (Nurlaily dkk, 2021).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penting untuk memiliki laboratorium, gedung, dan perpustakaan yang memadai. Hal ini dapat menarik minat siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi diri.

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, program pelatihan dan pendidikan guru serta pengembangan kurikulum yang tepat juga harus diperhatikan. Dalam era globalisasi dan persaingan saat ini, pendidikan yang baik sangat penting untuk memajukan pembangunan nasional. Dengan memberikan akses pendidikan yang adil dan berkualitas tinggi, semua orang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Oleh karena itu, untuk mencapai pemerataan pembangunan, pemerintah dan masyarakat perlu terus memperjuangkan peningkatan akses dan kualitas pendidikan (Zulaikah dkk., 2024).

2. Diskriminasi

Diskriminasi adalah sikap membedakan suatu individu atau kelompok berdasarkan karakteristik meliputi ras, negara, keyakinan, pandangan politik, kebiasaan sosial, gender, orientasi seksual, bahasa, atau usia. Theodorson (Fulthoni dkk., 2009) berpendapat bahwa diskriminasi merupakan perbedaan tingkah laku terhadap individu atau kelompok, berdasarkan kategori seperti ras, suku bangsa, keyakinan, atau strata sosial. Tindakan diskriminasi dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah, sehingga tidak dapat dibenarkan secara moral atau demokrasi. Pendapat Theodorson menyatakan bahwa juga merupakan perbedaan sikap kepada individu karena perbedaan ras, agama, dan jenis kelamin. Tindakan diskriminatif dapat terjadi apabila terjadi marginalisasi, pembatasan akses, atau pengasingan terhadap individu atau kelompok lain.

Diskriminasi dikenal sebagai perbedaan sikap yang dipengaruhi oleh warna kulit, kondisi ekonomi, perbedaan suku atau strata sosial. Fulthoni menyatakan strata sosial di masyarakat cenderung dipandang rendah dan tidak dapat menikmati hak asasi secara penuh. Oleh sebab itu, diskriminasi merupakan tingkah laku yang tidak adil dalam memandang orang lain karena memiliki perbedaan kelompok sosial (Yulinar dkk, 2021). Seseorang atau kelompok yang mendapatkan diskriminasi akan mengalami pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan

atau pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Sejarah telah menunjukkan bahwa tindakan diskriminatif justru membuat tiap individu tidak lagi menjadi manusia atau kehilangan kemanusiaannya, baik pelaku maupun korban diskriminasi. Fulthoni dkk (2009) berpendapat bahwa terdapat berbagai diskriminasi di masyarakat, yaitu sebagai berikut.

1. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan. Diskriminasi ras dan etnis diartikan sebagai segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Bentuk tindakan diskriminasi ras dan etnis dalam UU No. 40 Tahun 2008 dirumuskan sebagai, yaitu (a) memperlakukan pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya; (b) menunjukkan kebencian kepada orang karena perbedaan ras dan etnis.
2. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Contoh: anak laki-laki diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan.
3. Diskriminasi terhadap penyandang cacat. Contoh: penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.
4. Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Contoh: penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat
5. Diskriminasi karena kasta sosial. Contoh: kasta paling rendah di India dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan.

3. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia berasal dari bahasa Inggris, yakni *human rights* dan bahasa Prancis *droits de l'homme*. Hak asasi manusia merupakan norma atau hukum yang menyatakan bahwa terdapat hak yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari setiap manusia. Secara istilah hak asasi diartikan sebagai hak yang melekat pada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, hak tersebut dibawa sejak manusia ke muka bumi sehingga hak tersebut bersifat kodrati dan bukan pemberian manusia atau negara. Pada dasarnya, hak asasi manusia adalah aturan yang dirancang untuk melindungi warga negara dari penindasan, pembatasan, atau penghalangan kebebasan oleh negara. Hal ini berarti terdapat batasan tertentu bagi negara agar hak-hak fundamental warga negara terlindungi dari penyalahgunaan kekuasaan. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak ini merupakan anugerah yang harus dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara hukum, pemerintah, dan setiap individu demi menjaga kehormatan serta martabat manusia (Arifin, 2019).

Hak asasi manusia adalah hak kodrati setiap manusia sejak dilahirkan. Hak asasi adalah hal yang harus dijunjung tinggi dan harus dihargai. Hak asasi tidak boleh digunakan secara mutlak karena akan menyebabkan hak asasi orang lain terganggu. Setiap manusia harus menyadari, memperjuangkan. Bentuk pelanggaran hak asasi manusia dapat dibagi dalam beberapa bentuk, meliputi (a) genosida, yakni pembunuhan besar-besaran dan terencana secara sistematis terhadap suatu suku bangsa atau ras tertentu; (b) pelanggaran hak anak, yakni penyiksaan atau penganiayaan pada anak untuk diperas tenaganya, atau diperdagangkan; (c) eksploitasi anak-anak, yakni aktivitas perbudakan, kerja paksa, pelacuran, penjualan manusia, dan penjualan narkotik dengan perantara anak-anak (Basrowi dan Susilo, 2006).

4. Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional

Hukum humaniter internasional merupakan hukum internasional yang berasal dari sebuah perjanjian di tingkat internasional untuk mengatasi persoalan kemanusiaan akibat sengketa bersenjata internasional dan non internasional. Berdasarkan alasan kemanusiaan, hukum humaniter internasional mengatur penggunaan metode dan alat perang bagi pihak yang memiliki konflik, hal ini bertujuan untuk melindungi masyarakat serta harta dari dampak peperangan. Hukum humaniter internasional dibagi menjadi dua bagian yaitu hukum Jenewa dan hukum Den Haag. Hukum Jenewa berfokus pada perlindungan korban perang, sementara Hukum Den Haag mengatur aturan dan cara-cara yang boleh digunakan dalam peperangan (Ardiata dkk., 2022). Berikut adalah uraian tentang hukum Jenewa serta hukum Den Haag sebagai sumber hukum yang utama.

a) Hukum Den Haag

Hukum Den Haag mengatur hak dan kewajiban bagi pihak yang memiliki konflik, seperti tata cara operasi militer dan pembatasan alat yang diizinkan. Secara khusus, hukum Den Haag berkaitan dengan kebutuhan dasar militer, mengatur tentang sarana dalam bertempur dan menetapkan target serangan. Perang bertujuan untuk memenangkan sengketa dengan melemahkan musuh. Terdapat perbedaan perlakuan antara militer dan masyarakat sipil, hukum tersebut memastikan bahwa musuh yang terluka atau tertangkap harus diperlakukan dengan baik selayaknya manusia dan memberikan pemakluman kepada pihak-pihak yang dilindungi dalam perspektif hukum humaniter internasional.

b) Hukum Jenewa

Hukum Jenewa memiliki hubungan secara langsung dengan prinsip kemanusiaan. Hukum ini memberikan ketentuan bagi penempatan militer dan masyarakat sipil sebagai bentuk perlindungan, serta masuknya bantuan kemanusiaan oleh organisasi kemanusiaan yang memiliki perspektif keadilan. Hukum Jenewa dan hukum Den Haag lahir dari berbagai konferensi internasional untuk memberikan ketentuan tentang perang dalam persetujuan.

5. Politik

Ilmu politik merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang terkait erat dengan sosiologi dan antropologi. Meskipun memiliki hubungan yang kuat, ilmu politik memiliki kekhasan yang membedakannya dari ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama dalam sifat dan ruang lingkungannya. Konsep-konsep inti yang dibahas dalam teori politik meliputi masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, serta hak dan kewajiban. Di dalam masyarakat, sistem politik memiliki tujuan serta fungsi spesifik untuk merumuskan tujuan-tujuan masyarakat yang kemudian diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan demi kesejahteraan bersama (Budiarjo, 2008).

Persoalan di bidang politik berhubungan dengan kalangan yang mempunyai otoritas di sebuah wilayah melalui lembaga tertentu. Permasalahan politik meliputi kebijakan pemerintah yang otoriter, kesenjangan sosial akibat sebuah kebijakan atas dasar kepentingan individu (Aji dan Arifin, 2021). Nurseno berpendapat bahwa politik adalah usaha dan tindakan manusia dalam rangka memperoleh kekuasaan, menjalankan kekuasaan, dan mempertahankan kekuasaan yang berkaitan pemerintahan suatu negara. Kritik terhadap aspek politik dapat dilihat dari penilaian terhadap baik buruknya suatu sistem pemerintahan, fakta-fakta keadaan sosial pada suatu sistem politik, dan hubungan pemerintah dengan masyarakat pada masa tersebut (Santika dkk., 2023). Politik merupakan kegiatan suatu bangsa yang berorientasi pada pembentukan, pemeliharaan, dan perubahan peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini mengindikasikan bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari dinamika konflik dan kerja sama (Heywood, 1997). Senada dengan pandangan tersebut, Hague mendefinisikan politik sebagai aktivitas yang berkaitan dengan cara kelompok-kelompok mencapai keputusan kolektif yang mengikat melalui upaya mendamaikan perbedaan di antara anggotanya. Dengan demikian, politik melibatkan proses pengambilan keputusan yang mengikat bagi suatu komunitas, yang dicapai melalui interaksi antara berbagai kepentingan dan pandangan yang berbeda (Hague, 1998).

2.4 Kritik Sosial

Sastra sering digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial. Namun, kritik sosial dalam karya sastra berbeda dengan kritik yang disampaikan dalam forum sosial. Kritik dalam sastra terselubung dalam alur cerita, baik itu dalam dongeng, puisi, prosa, novel, maupun roman. Kritik ini bersifat personal, muncul dari ketidakpuasan pengarang terhadap kondisi sosial atau pemerintahan di sekitarnya. Pengarang kemudian menyalurkan perasaan dan pemikirannya ke dalam karya sastra. Meskipun kritik sosial terbungkus dalam narasi fiksi, nada dan substansinya tetap terasa kuat, sehingga dapat dirasakan secara sosial oleh pembaca. Hal ini yang menciptakan hubungan antara sastra dan masyarakat, yakni masyarakat dapat mengidentifikasi dampak dari kritik tersebut. Materi kritik sosial dalam sastra umumnya bersumber dari realitas atau pengungkapan kembali kritik sosial yang sudah ada, tetapi diolah dalam bentuk cerita tanpa mengubah esensinya. Melalui kisah fiksi, persoalan sosial justru menjadi lebih kentara setelah diekspresikan melalui sastra (Artika, 2023).

Secara umum, kritik sosial dalam sastra tidak disampaikan secara langsung. Namun, pembaca tetap dapat menangkap adanya kritik dan sasaran dari kritik sosial tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat. Kritik sosial dapat menjadi persoalan utama atau tema sentral dalam sebuah karya, atau dapat juga berupa sisipan dalam alur cerita. Pengarang dapat menggunakan simbol atau metafora untuk menyampaikan kritik sosial untuk menambah kedalaman dan daya tarik pada pesan yang ingin disampaikan (Artika, 2023).

Kritik sosial adalah alat untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat. Kritik berfungsi untuk mengidentifikasi dan mencegah perilaku yang melanggar norma yang ditetapkan. Kritik sosial berperan sebagai pengawas yang memastikan sistem sosial berjalan sesuai aturan (Akbar, 1997). Kritik sosial merupakan sindiran atau reaksi terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial dalam karya sebuah sastra merupakan usaha pengarang untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul di masyarakat dan berupa kritik terhadap kesenjangan sosial dan berdampak pada permasalahan sosial. Seorang pengarang dapat

menggambarkan realitas kehidupan sosial dalam karya melalui tokoh-tokoh yang diciptakan. Karakter yang diciptakan menjadi simbol dari sifat serakah, syahwat, balas dendam, dan kejahatan lain yang menimbulkan permasalahan sosial (Sriwahyuni dan Asri, 2020). Sementara Damono berpendapat bahwa kritik sosial dalam sastra mengangkat seluruh permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Ketidakpuasan masyarakat yang dianggap tidak selaras dengan kenyataan membuat pengarang berupaya mengungkapkan keinginannya melalui kritik sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap kenyataan yang terjadi di masyarakat (Munawar dan Haslinda, 2022). Hasmah dkk (2023) berpendapat bahwa penyebab munculnya kritik sosial dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

1. Keresahan pada keadaan sosial, yakni pengarang merasa terdorong untuk menciptakan karya sastra sebagai bentuk respons terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak adil atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.
2. Interaksi sosial yang kompleks, yakni interaksi antara beragam kelompok dalam masyarakat sering melahirkan konflik, pertentangan kepentingan, atau ketidaksetaraan. Kondisi ini menjadi lahan subur bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial melalui karya sastra.
3. Tatanan sosial yang tidak ideal, yakni visi yang dimiliki pengarang tentang tatanan sosial yang lebih baik dan ideal. Karya sastra digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan-gagasan tentang masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.
4. Cermin kehidupan nyata, yakni representasi kehidupan nyata suatu masyarakat. Pengarang melalui alur dan tokoh dalam karya yang diciptakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk permasalahan yang dihadapi masyarakat.
5. Pemicu permasalahan sosial, yakni fungsi karya sastra sebagai alat untuk mengidentifikasi akar permasalahan sosial. Berdasarkan identifikasi penyebab dan dampak dari masalah sosial, penulis dapat mengajak pembaca untuk lebih kritis dalam menganalisis kondisi sosial dan mencari solusi yang tepat.

Kritik sosial adalah respons terhadap ketidakharmonisan dalam masyarakat. Saat terjadi konflik, masyarakat akan memberikan penilaian, baik positif maupun negatif terhadap tindakan yang memicu konflik tersebut. Kritik ini dapat disampaikan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan atau melalui berbagai media komunikasi (Wibowo, 2018). Kritik sosial dapat disampaikan lewat berbagai cara, mulai dari sindiran halus hingga karya seni seperti sastra. Sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat dijadikan alat untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyuarakan aspirasi dan keprihatinan masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial. Sastra menjadi saluran bagi masyarakat untuk mengungkapkan kegelisahan dan kemarahan. Dengan demikian, sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari upaya untuk mengubah keadaan (Kurniawan dan Dahlan, 2011).

Kritik dalam karya sastra disampaikan melalui dua cara, yaitu bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian langsung merupakan kritik yang diungkapkan secara langsung oleh penulis. Jenis penyampaian kritik sosial secara langsung memiliki sifat eksplisit dan tidak menimbulkan multitafsir bagi pembaca. Sementara, bentuk penyampaian tidak langsung disampaikan secara implisit dalam sebuah pesan atau alur cerita yang padu dengan elemen pesan kisah lain. Pembaca harus berpikir untuk menafsirkan maksud pengarang yang disampaikan secara tersirat (Nurgiantoro, 2018).

Kritik sosial adalah respons seseorang terhadap masalah sosial yang dianggap tidak sesuai. Ini bisa berupa pengamatan, penunjukan kesalahan, pemberian pertimbangan, atau bahkan sindiran terhadap persoalan tersebut. Selain itu, kritik sosial juga berfungsi sebagai alat pengendalian sosial. Pengendalian sosial adalah proses yang mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa masyarakat agar menaati nilai-nilai sosial yang berlaku (Soekanto, 2013). Kritik sosial dalam sastra berdampak luas dan praktis jika ada tindak lanjut atau aksi nyata masyarakat, berupa mobilisasi massa, pemboikotan, atau reformasi tatanan sosial. Jika tidak ada tindak lanjut, maka kritik sosial dalam sastra tidak mampu mengubah keadaan yang buruk (Artika, 2023).

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan mempunyai peran krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan yang berkualitas, diharapkan mampu menghasilkan manusia unggul, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian budaya. Pelaksanaan pendidikan memiliki sebuah konsep yang dikenal sebagai kurikulum. Kurikulum adalah rancangan yang berisi tujuan, materi, bahan ajar, dan metode yang menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai target pendidikan tertentu. Wahyuni mengemukakan bahwa kurikulum adalah sarana dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga dianggap sebagai panduan pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dkk, 2022).

Perubahan kurikulum di Indonesia sangat dinamis, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Kurikulum pertama di Indonesia dikenal sebagai Kurikulum 1947 yang hanya mengatur dua aspek, yaitu mata pelajaran dan durasi pelajaran tersebut berlangsung, serta diberikan panduan mengajar secara garis besar. Kurikulum kedua ialah Kurikulum 1964 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang masih dipengaruhi oleh pendidikan Belanda. Kurikulum ketiga disebut sebagai Kurikulum 1968 yang muncul akibat protes di berbagai daerah di Indonesia dengan tuntutan untuk memperbaharui sistem pendidikan dan perubahan peta politik di Indonesia. Kurikulum kelima ialah Kurikulum 1973 dengan upaya Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) oleh pemerintah. Kurikulum keenam ialah Kurikulum 1975 yang berorientasi pada peningkatan efektivitas belajar dan tidak diwarnai dengan politik. Kurikulum ketujuh ialah Kurikulum 1984 yang mewajibkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai ideologi. Kurikulum kedelapan ialah Kurikulum

1994 yang berfokus untuk memecahkan masalah dan mencari solusi. Kesembilan ialah Kurikulum 1997 yang menjadikan waktu semester sebagai acuan pembelajaran dan penilaian. Kurikulum kesepuluh ialah Kurikulum 2004 yang berfokus pada pengetahuan modern dan tidak terikat dengan penguasa. Selanjutnya, Kurikulum 2006 (KTSP) yang mengubah pola sentralisasi menjadi desentralisasi pada sistem pendidikan. Kemudian, Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang mewajibkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi pada keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* (Hadiansyah dan Pradana, 2020). Beberapa kurikulum tersebut pernah digunakan di Indonesia sebelum muncul kurikulum terbaru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menyediakan kesempatan yang optimal bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat keterampilan. Bagi pendidik terdapat fleksibilitas dalam memilih perangkat pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Ciri khas yang ada dalam penerapan Kurikulum Merdeka ialah proyek yang dikembangkan oleh tim redaksi berdasarkan tema tertentu untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Proyek yang dihasilkan tidak ditujukan pada tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu atau hasil pembelajaran tertentu. Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Hal penting dalam pembentukan karakter dimuat pada Kurikulum 2013, tetapi tidak mempunyai bagian khusus dalam struktur silabusnya. Pengembangan kurikulum ini adalah 20–30 persen waktu di kelas akan digunakan untuk penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek mempunyai urgensi dengan alasan sebagai berikut, yaitu a) memberikan pengalaman sebagai sarana pembelajaran, b) mengaitkan kompetensi utama peserta didik dari berbagai cabang ilmu, dan c) fleksibilitas dalam proses belajar (Agustina, 2023).

Profil pelajar Pancasila merupakan profil bagi lulusan dengan tujuan untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Sufyadi menyatakan bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar

sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal ini selaras dengan visi pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Pada profil pelajar Pancasila, pengembangan kompetensi dan karakter terdiri atas beberapa aspek, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilaksanakan agar seluruh dimensi profil pelajar Pancasila dapat dirasakan dalam diri peserta didik (Mery dkk., 2022).

Salah satu perwujudan dari penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif, yaitu a) keterampilan menyimak, b) keterampilan membaca dan memirsa. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa produktif, yaitu a) keterampilan berbicara dan mempresentasikan, b) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini didasarkan pada tiga aspek yang saling berhubungan mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa, sastra, dan berpikir. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi kompetensi dalam berbahasa dan bersastra. Cakupan pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik memiliki keterampilan dalam berbahasa, mampu mengapresiasi sastra, dan berpikir kritis. Kompetensi tersebut dikemas dalam pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga terwujud Profil Pelajar Pancasila (Adnyana, 2022).

Implementasi pembelajaran sastra di SMA diawali dengan memahami Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pemetaan tersebut dibagi berdasarkan fase usia. Fase Fondasi untuk Prasekolah Taman Kanak-Kanak, Fase A untuk kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Fase B untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Fase C untuk kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Fase D untuk kelas 7-9

Sekolah Menengah pertama atau MTs, Fase E untuk kelas 10 SMA, SMK, atau MA, dan Fase F untuk kelas 11-12 SMA, SMK, atau MA. Capaian pembelajaran tersebut selanjutnya dikategorikan dengan keempat kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu 1) aspek menyimak, 2) aspek membaca dan memirsa, 3) aspek berbicara dan merepresentasikan, 4) aspek menulis (Sufyadi dkk, 2021).

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan manusia secara berkesinambungan. Keberadaan proses belajar sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Selama manusia hidup, proses belajar akan terus berlangsung. Belajar dalam arti sempit adalah menuntut ilmu pengetahuan (Mas'ud, 2019). Dalam konteks pembelajaran bahasa, komponen pembelajaran terkait, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran atau bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran, peserta didik, pendidik, dan silabus (Tarigan, 2009). Beberapa komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan

Berbagai teori bahasa dan pembelajaran bahasa jelas memengaruhi fokus suatu metode, yaitu menentukan hal-hal yang hendak dicapai oleh metode tertentu. Tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas merupakan hasil perencanaan atau desain, bukan sekadar dari suatu pendekatan umum. Beberapa metode terutama berfokus pada keterampilan lisan dan mengatakan bahwa keterampilan membaca dan keterampilan menulis merupakan fokus sekunder dan diturunkan dari transfer keterampilan lisan. Beberapa metode pengajaran lebih mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi secara umum, dengan fokus pada kemampuan mengekspresikan diri secara bermakna dan membuat diri dipahami dibanding kesempurnaan tata bahasa atau pengucapan. Sebaliknya, metode lain justru menekankan akurasi tata bahasa dan pengucapan sejak awal. Beberapa metode yang lebih mengutamakan pengajaran tata bahasa dan kosakata dasar suatu bahasa yang mungkin membatasi tujuan mereka dalam linguistik daripada dalam perilaku pembelajaran, yaitu proses dan kemampuan yang diharapkan akan diperoleh sang pembelajar sebagai hasil pengajaran.

2. Bahan Ajar

Peranan bahan pengajaran atau materi instruksional dalam suatu metode akan mencerminkan keputusan yang berkaitan dengan tujuan utama materi seperti menyajikan isi, mempraktikkan isi, memberi kemudahan komunikasi antara para pembelajar atau memungkinkan pembelajar mempraktikkan isi tanpa bantuan pengajar. Suatu rancang bangun khusus bagi sistem instruksional dapat mengimplikasikan seperangkat peranan bagi materi dalam penunjang silabus dan para pengajar serta para pembelajar. Sebagai contoh, peranan fungsional dapat ditentukan dengan syarat berikut ini.

- a. Bahan atau materi akan terpusat pada kemampuan komunikatif mengenai interpretasi, ekspresi, dan negoisasi (penafsiran, pengungkapan, dan perundingan).
- b. Bahan atau materi akan terpusat atau terfokus pada pertukaran informasi yang mudah dipahami, relevan, dan menarik, bukan pada penyajian bentuk gramatikal.
- c. Bahan atau materi akan mencakup berbagai ragam teks dan berbagai jenis medis yang dapat digunakan oleh para pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi melalui beraneka ragam kegiatan dan tugas.

3. Metode dan Strategi Pembelajaran

Tujuan suatu metode, terutama dipandang dari sudut produk atau proses dicapai melalui proses intruksional melalui interaksi para pengajar, pembelaja, dan bahan pengajaran yang terorganisir dan terarah di dalam kelas. Adanya aneka perbedaan di antara metode pada tingkatan pendekatan memanifestasikan dalam pemilihan berbagai jenis kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Kegaitan yang berfokus pada ketepatan gramatikal berbeda dengan kegiatan yang berfokus pada keterampilan komunikatif. Kegiatan yang dirancang dan fokus pada proses perkembangan prososes psikolinguistik tertentu dalam pemerolehan bahasa akan berbeda dari yang diarahkan pada penguasaan ciri-ciri tata bahasa tertentu. Tipe-tipe aktivitas yang dianjurkan suatu metode merupakan komponen ketiga dalam rancang bangun analisis metode, yang membedakan satu metode dengan lainnya.

Misalnya, metode audiolingual banyak memakai dialog dan latihan pola. Sementara itu, metode *The Silent Way* menggunakan aktivitas pemecahan masalah dengan kartu khusus dan balok berwarna. Para ahli teori pengajaran bahasa komunikatif menyarankan penggunaan tugas yang melibatkan kesenjangan dan pemindahan informasi, contohnya, saat siswa mengerjakan tugas yang sama tetapi membutuhkan informasi berbeda untuk menyelesaikannya.

4. Peserta Didik

Rancang-bangun suatu sistem instruksional sangat dipengaruhi oleh cara memandang dan memperlakukan para pembelajar. Suatu metode mencerminkan responsi eksplisit atau implisit terhadap masalah yang berkaitan dengan aktivitas para pembelajar terhadap proses belajar. Hal ini terlihat dalam tipe-tipe kegiatan yang dilakukan oleh para pembelajar, tingkat pengawasan yang dimiliki pembelajar terhadap isi pembelajaran, pola yang digunakan, tingkat pemengaruhan proses pembelajar terhadap pembelajaran lain, dan pandangan tentang pembelajar sebagai pemroses, pelaku, inisiator, dan pembacah masalah.

5. Pendidik

Peranan pembelajar dalam suatu sistem instruksional berkaitan dengan status dan fungsi seorang pengajar. Peranan pengajar berhubungan dengan asumsi mengenai bahasa dan pembelajaran bahasa pada tingkatan pendekatan. Beberapa metode secara total bergantung pada pengajar sebagai sumber pengetahuan dan pengarahan, peranan pengajar sebagai katalisator, konsultan, pembimbing, dan model bagi pembelajar.

Peran pendidik dalam suatu metode pembelajaran ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Pertama, fungsi spesifik yang diharapkan dapat diselesaikan oleh para pengajar, dapat bervariasi dari sekadar pengarah yang memberikan instruksi, penyuluh yang memberikan bimbingan dan dukungan, hingga model praktik yang menunjukkan secara langsung bagaimana suatu keterampilan diterapkan. Kedua, penting juga untuk melihat seberapa besar atau tingkat pengawasan yang dimiliki oleh pendidik terhadap jalannya

proses pembelajara, apakah memiliki kontrol penuh atau memberikan otonomi lebih kepada peserta didik. Ketiga tingkat tanggung jawab pendidik dalam menentukan isi atau bobot materi yang akan diajarkan, apakah kurikulum sudah baku atau ada ruang bagi pendidik untuk menyesuaikannya. Keempat, pola interaksi yang secara alami berkembang antara para pengajar dan para pembelajar, apakah itu interaksi satu arah, dua arah, kolaboratif, atau bersifat fasilitatif. Keseluruhan aspek ini membentuk gambaran komprehensif tentang peran dinamis seorang guru dalam konteks metode pembelajaran tertentu. Metode secara khas bergantung secara kritis pada peranan pengajar dan realisasinya. Dalam metode audiolingual klasikal, pengajar dianggap sebagai sumber utama bahasa dan pembelajaran bahasa. Sementara, peranan pengajar para cara diam, misalnya bergantung pada pelatihan yang cermat dan inisiasi atau permulaan ideologis. Hanya para pengajar yang yakin akan tugas dan peranan yang serasi yang akan merasa rugi akan peralihan dari jaminan pengajaran tradisional yang berorientasi pada buku teks.

6. Silabus

Secara tradisonal istilah silabus mengacu pada bentuk, isi atau bobot linguistik yang ditetapkan dalam suatu kursus atau metode. Istilah ini lebih mengacu pada metode yang berorientasi hasil dibanding metode yang berorientasi pada proses. Silabus dan prinsip silabus bagi metode audiolingual, struktur situasional, dan nasional fungsional dapat dikenali dengan cepat seperti pendekatan ESP terhadap rancang-bangun program bahasa. Silabus yang mendasari metode situasional dan audiolingual terdiri atas sebuah daftar butir-butir dan konstruksi gramatikal, sering bergabung dengan daftar butir kosakata gabungan. Silabus nasional fungsional menentukan serta menetapkan isi atau bobot, komunikatif suatu kursus yang ada berkaitan dengan fungsi, mosi, topik, gramatika, dan kosakata. Silabus tersebut ditentukan dalam peningkatan pengajaran dan sering disebut sebagai *silabus a priori*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini hanya berfokus pada dunia teks sastra yang dikaitkan dengan mimetiknya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati secara mendalam suatu fenomena sosial atau masalah tertentu, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke bagian yang lebih luas (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi dan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita. Selanjutnya, hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka materi teks cerita pendek pada elemen menulis fase F kelas XI pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* bab 3 subbab “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-Hari”. Peserta didik diajak untuk peka melihat fakta atau kejadian nyata yang dialami secara pribadi atau orang lain. Fakta dan kejadian tersebut dapat diangkat menjadi sebuah teks cerita pendek.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita yang terbit pada Mei 2020 oleh Penerbit Kanan Publishing, Jakarta Timur. Novel ini memiliki jumlah 283 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau tuturan yang teridentifikasi sebagai kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita berupa kritik terhadap fakta kemanusiaan sosial. Teori yang menjadi pedoman dalam penelitian ini ialah strukturalisme genetik tinjauan fakta kemanusiaan sosial yang dikemukakan oleh Lucienn Goldman (1981).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan inti dalam sebuah penelitian, sehingga teknik pengumpulan data menjadi bagian paling penting (Sugiyono, 2019). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik membaca dan mencatat melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data primer melalui proses membaca dengan cermat dan sistematis (Subroto, 2007). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sebagai pelengkap. Teknik pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian (Arikunto, 2019). Peneliti mengkaji data dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita dan mengkaji berbagai literatur untuk menunjang penelitian.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data.

1. Membaca dengan cermat novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita secara menyeluruh.
2. Mengumpulkan dan menandai data yang teridentifikasi sebagai kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.
3. Mencari berbagai literatur berupa artikel berita, *website* kementerian, artikel jurnal, dan buku sejarah sebagai pendukung untuk menyandingkan fakta dalam kutipan novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.
4. Mereduksi data melalui tiga tahapan, yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data dan membuat kode terkait bentuk kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.
5. Menyajikan hasil analisis bentuk kritik sosial yang telah diklasifikasikan.
6. Mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA materi teks cerita pendek pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI* Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis dan Tujuan Pembelajaran (TP) “Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-Hari”.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai peraturan yang berlaku, sistematis dan menciptakan terobosan dalam dunia penelitian. Teknik analisis data dilakukan saat seluruh data telah dikumpulkan, kemudian melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) terdapat tiga bagian analisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, yakni proses merangkum atau memilih hal-hal yang bersifat penting setelah memperoleh data; (2) penyajian data, yakni menyajikan data berbentuk uraian, bagan, keterkaitan antarkategori, atau *flowchart*; (3) penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat atau tuturan yang dikategorikan sebagai bentuk kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta karya* Farah Qoonita. Pedoman analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Goldman (1981) untuk mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang ditulis pengarang dalam novel. Berikut disajikan tabel indikator untuk mengetahui bentuk kritik sosial menurut teori Goldmann (1981), mengacu pada fakta kemanusiaan sosial untuk menganalisis data yang diperoleh.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kesenjangan Ekonomi	Kesenjangan ekonomi merupakan kondisi tidak seimbang yang terjadi antara kelompok tertentu dalam hal akses, pendapatan, kesempatan, atau kekayaan. Bentuk kesenjangan ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut. - Kemiskinan Kemiskinan adalah kondisi tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. - Sulitnya Akses Pendidikan Pendidikan didefinisikan sebagai proses belajar yang terjadi sepanjang hayat. Adapun pembatasan akses pendidikan merupakan segala hal yang membatasi individu dalam proses belajar.

2.	Diskriminasi	Diskriminasi merupakan tindakan memperlakukan individu atau golongan tertentu secara berbeda disebabkan karakteristik seperti ras, asal negara, agama, atau kasta sosial. Diskriminasi terjadi dari pihak mayoritas yang lebih dominan terhadap minoritas yang lemah, perilaku tersebut dianggap tidak bermoral dan tidak demokrasi. Contoh: perlakuan tidak adil, stereotip negatif, dan pembatasan akses.
3.	Politik	Politik adalah tindakan manusia dalam memperoleh kekuasaan, menjalankan kekuasaan, dan mempertahankan kekuasaan yang berhubungan dengan pemerintahan di suatu negara. Permasalahan di bidang politik dapat berupa kesewenang-wenangan pemerintah atau kesenjangan sosial yang disebabkan oleh kebijakan yang berlaku. Contoh: sentralisasi kekuasaan dan penyalahgunaan kekuasaan.
4.	Pelanggaran Hak Asasi Manusia	Hak asasi manusia adalah hak kodrati setiap manusia sejak dilahirkan. Hak asasi adalah hal yang harus dijunjung tinggi dan harus dihargai. Hak asasi tidak boleh digunakan secara mutlak karena akan menyebabkan hak asasi orang lain terganggu. Contoh: genosida, pengusiran paksa, dan penggusuran paksa.
5.	Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional	Hukum humaniter internasional merupakan perjanjian internasional untuk mengatasi masalah humanisme dan sengketa bersenjata internasional. Pelanggaran hukum humaniter internasional berarti suatu kelompok yang melanggar aturan tentang perlindungan korban perang, norma yang berlaku dan alat perang yang tidak sesuai standar yang telah ditetapkan. Contoh: penyerangan terhadap warga sipil atau objek sipil, penyerangan terhadap tenaga medis, dan ancaman terhadap kebebasan pers.

(Goldman, 1981; Badriah, 2019; Soekanto, 2013; Fulthoni dkk, 2023; Santika dkk, 2023; Basrowi dan Susilo, 2006; Ardiata dkk, 2024).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita menurut teori Goldmann (1981) tinjauan fakta kemanusiaan sosial, menunjukkan bahwa terdapat kritik terhadap kesenjangan ekonomi, diskriminasi, politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan pelanggaran hukum humaniter internasional. Data kritik sosial dalam novel ini didominasi oleh kritik terhadap diskriminasi yang dilakukan pihak Israel kepada masyarakat Gaza, Palestina. Diskriminasi tersebut tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti penangkapan atau serangan militer, tetapi juga pembatasan akses berupa blokade, penguasaan media internasional, dan pembatasan akses bantuan kemanusiaan. Sementara, data paling sedikit ialah kritik terhadap pelanggaran hukum humaniter internasional yang mencakup pelanggaran pada Hukum Den Haag dan Hukum Jenewa.
2. Hasil penelitian kritik sosial dalam novel *Nyala Semesta* dapat dikaitkan sebagai bahan ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka materi teks cerita pendek pada elemen menulis fase F kelas XI pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* bab 3 subbab “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-Hari”. Peserta didik diajak untuk peka melihat fakta atau kejadian nyata yang dialami secara pribadi atau orang lain. Fakta dan kejadian tersebut dapat diangkat menjadi sebuah teks cerita pendek.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Hasil penelitian dapat menambah wawasan peserta didik bahwa sastra dapat menjadi refleksi kondisi sosial masyarakat dan respons terhadap isu sosial yang terjadi, serta upaya menyampaikan pesan moral kepada pembaca.
 - b. Peserta didik dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai inspirasi menulis teks cerita pendek.
2. Bagi Pendidik
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk bahan ajar terkait materi prosa.
 - b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan materi ajar yang lebih kreatif untuk mengintegrasikan isu sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah hasil penelitian terkait kritik sosial dalam karya sastra.
 - b. Hendaknya dapat menjadikan pembelajaran sastra sebagai upaya mengkritisi isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat dan sarana menyampaikan pesan moral kepada pembaca.
 - c. Hendaknya dapat mengkaji konflik sosial dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita sebagai lanjutan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Adhi, I.R. (2024, 13 Maret). 2.000 Petugas Kesehatan di Gaza Utara Kesulitan Peroleh Makanan untuk Bertahan Hidup. Kompas.com. <https://www.kompas.com/global/read/2024/03/13/042713670/2000-petugas-kesehatan-di-gaza-utara-kesulitan-peroleh-makanan-untuk>
- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 28-36.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRI: Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV, Semarang: 22–23 September 2023*. Hal. 888–907.
- Aini, Q. (2022). *Kritik Sosial Yusuf As-Siba'i dalam Novel Ardun Nifaq atas Kondisi Sosial Mesir Tahun 1940-an (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)*. Disertasi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Aji, M. S., dan Arifin, Z. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra. Enggang: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2021, Volume 2. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*, 44–51.
- Al Farauqi, M. D. A., dan Mariana, M. (2024). Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional dalam Agresi Militer Israel ke Gaza Pasca-Serangan Hamas 7 Oktober 2023. *Jurnal ICMES*, 8(1), <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v8i1.189>
- Al-Ghadiiry, F. (2025). *Sejarah Palestina: Asal-Muasal Konflik Palestina Israel*. Indoliterasi.
- Amanda, A. P., Syamsina, A. N., dan Pratiwi, I. I. (2019). Stukruralisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Supernova 2: Akar Karya Dee Lestari. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i1.3138>

- Amalia, A. K., dan Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. PT. Indonesia Emas Group.
- Amaranggana, L.P. dan Pratiwi, I.E. (2024, 20 Februari). Israel Akan Batasi Akses Jemaah ke Masjid Al-Aqsa Selama Ramadhan 2024. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/20/203000965/israel-akan-batasi-akses-jemaah-ke-masjid-al-aqsa-selama-ramadhan-2024?page=all>
- Amelia, D. (2024). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Intelektual Edu Media.
- Amer, R. (2024, 24 Januari). How Israel has Destroyed Gaza's Schools and Universities. Aljazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2024/1/24/how-israel-has-destroyed-gazas-schools-and-universities>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., dan Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ardiata, Z. F., Dantes, K. F., Ardhya, S. N., dan Setianto, M. J. (2022). Pandangan Hukum Humaniter Internasional terhadap Konflik Perseteruan Bersenjata Israel-Palestina. *Ganesha Law Review*, 4(2), 24–32. <https://doi.org/10.23887/glr.v4i2.1424>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta.
- Artika, W. (2023). *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Pustaka Larasan.
- Asia, M., Ridwan, R., dan Nurlaila, N. (2024). Kritik Sosial pada Novel Book Shamer Karya Asmira Fhea: Sosiologi Sastra. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 205-211. <http://dx.doi.org/10.51817/nila.v5i2.864>
- Aulia, F. T., dan Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Aulia, L. dan Anwar, L.A. (2023, 13 November). Rumah Sakit Gaza Lumpuh. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/11/13/rumah-sakit-gaza-lumpuh>
- Aulia, L. (2023, 15 November). Israel Serbu Rumah Sakit Al-Shifa. Kompas.com. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/11/15/israel-serbu-rumah-sakit-al-shifa>
- Badriah, L. S. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 9, 232-248.

- BBC Indonesia. (2017, 23 Juni) Apa Itu Hamas dan Mengapa Israel dan Negara negara Lain Menganggapnya Organisasi Teroris?.
- BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40327125> BBC Indonesia. (2023, 12 Oktober). Situasinya Sangat Buruk: PBB Sebut Lebih dari Setengah Juta Orang di Gaza Utara Mengalami Tingkat Kelaparan. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce9l3ny5vmvo>
- BBC Indonesia. (2024, 9 Desember). Krisis Gaza: Kami Seperti Hidup di dalam Kuburan - Warga Gaza Kekurangan Makanan, Air, dan Obat-obatan. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0mvlmg2xy1o>
- Barbakh, A. (2024, 9 Januari). Kian Sesak, Pengungsi Gaza Bertahan di 1 Tenda untuk 15 orang. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240109231515-1201047417/kian-sesak-pengungsi-gaza-bertahan-di-1-tenda-untuk-15-orang>
- Basrowi, dan Susilo, S. (2006). *Demokrasi dan HAM*. Jengala Pustaka Utama.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., dan Dahlan, D. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 416-425. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.5295>
- CNN Indonesia. (2024, 16 April). Mengenal Senjata-Senjata Canggih di Perang Iran-Israel. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240416112506-1991086728/mengenal-senjata-senjata-canggih-di-perang-iran-israel>
- Damanik, A. M., Zulgani, Z., dan Rosmeli, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4533>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Effendy, E., Aisyah, N., Manurung, R. S., dan Nasution, R. (2023). Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5723-5729. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14609>
- Emzir, dan Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajawali Pers.
- Endaswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. UNY Press.

- Ernes, Y. (2024, 1 Desember). Data PBB: Lebih dari 50 Ribu Anak di Gaza Menderita Kurang Gizi Akut. Detik.com. <https://news.detik.com/internasional/d-7393341/data-pbb-lebih-dari-50-ribu-anak-di-gaza-menderita-kurang-gizi-akut>
- Fadhil, H. (2024, 10 November). Kelaparan Mengerikan di Gaza, Warga Terpaksa Konsumsi Pakan Ternak. Detik.com. <https://news.detik.com/internasional/d-7222836/kelaparan-mengerikan-di-gaza-warga-terpaksa-konsumsi-pakan-ternak>
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., dan Sihombing, U. P. (2009). *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Goldman, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Basil Blackwell-Oxford
- Hadiasnyah, R. R., dan Pradhana, R. Y. (2020). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*
- Hague, R. (1998). *Comparative Government and Politics*. Macmillan Press.
- Hakim, I.A. (2025, 7 April). Israel Bom Tenda Jurnalis di Gaza, Tel Aviv Lebih Mematikan Bagi Jurnalis dari Perang Dunia Kedua. Kompas.com. <https://www.kompas.tv/internasional/585194/israel-bom-tenda-jurnalis-di-gaza-tel-aviv-lebih-mematikan-bagi-jurnalis-dari-perang-dunia-kedua>
- Hasmah, R., Masnani, S. W., dan Nur, M. (2023). *Kritik Sosial dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al-Rajby. Volume 03, 03*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/30886>
- Heywood, A. (1997). *Politics*. Macmillan Press.
- International Committee of the Red Cross. (2025, 5 Januari). Geneva Conventions and their commentaries. <https://www.icrc.org/en/law-and-policy/geneva-conventions-and-their-commentaries>
- Islami, A.R. (2023). *Kritik Sosial dalam Novel Azazil karya Yusuf Zaidan (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Jassin, H. B. (1977). *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Gunung Agung.
- Khaled, H. (2025, 4 April). Israel Serang Tiga Sekolah di Gaza, 33 Orang Dilaporkan Tewas. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20250404123440-1201215773/israel-serang-tiga-sekolah-di-gaza-33-orang-dilaporkan-tewas>

- Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Sukandar, D., dan Syarief, H. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kompas. (2025, 20 Februari.) Israel Hancurkan 966 Masjid di Gaza Palestina Sejak Perang Pecah 2023. Kompas.com. <https://video.kompas.com/watch/1816983/israel-hancurkan-966-masjid-di-gaza-palestina-sejak-perang-pecah-2023>
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Kurniawan, M. A., dan Dahlan, U. A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Mataharai Melbourne Karya Remy Sylando: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1), 1-17. Vol. 26, No. 1. <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v26i1.2180>
- Mahmoud, I. (2024, 11 April). Idul Fitri di Gaza Penuh Air Mata, Israel Terus Menyerang hingga Puluhan Orang Tewas. Tempo.co <https://www.tempo.co/internasional/idul-fitri-di-gaza-penuh-air-mata-israel-terus-meny Serang-hingga-puluhan-orang-tewas--1226236>
- Maman, dan Purwahida, R. (2021). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marwati, H., dan Waskitaningtyas, K. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., dan Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Munawar, dan Haslinda. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 23-28. Vol. 11, No. 1. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/167>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurhayati, A., dan Nafisah, L. (2022). Kritik Sosial dalam Antologi Puisi “Negeri Daging “Karya Mustofa Bisri. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1584> Indonesia, 2(2), 251-263.
- Nursalikhah, A. Republika. (2018, 01 April). Erdogan Sebut Netanyahu Teroris. Republika. <https://internasional.republika.co.id/berita/p6ijct366/erdogan-sebut-netanyahu-teroris>

- Patrio, T. (2025, 21 Maret). Update Palestina-Israel: Blokir Masjid Al-Aqsa, PBB Khawatir. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250321190824-4-620773/update-palestina-israel-blokir-masjid-al-aqsa-pbb-khawatir>
- Perdana, V. A. (2017, 11 Desember). Netanyahu Balas Pernyataan Erdogan yang Sebut Israel Negara Teroris. Kompas.com. <https://internasional.kompas.com/read/2017/12/11/13215221/netanyahu-balas-pernyataan-erdogan-yang-sebut-israel-negara-teroris>
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, H., Husna, S. A., dan Putri, A. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.23960/Kata.v9.i2.202107>
- Pratama, L. C., Novianti, N., dan Pebrianto, D. Y. (2021). Perlindungan Terhadap Petugas Medis di Daerah Konflik Berdasarkan Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus Perawat Palestina Razan Al Najjar yang di Tembak Mati Oleh Tentara Israel Pada Tahun 2018). *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 2(1), 58–80. <https://doi.org/10.22437/up.v2i1.10984>
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. PT Bumi Aksara.
- Ratna, K. N. (2007). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Roy, Sara. (2021). The Gaza Strip: The Political Economy of De-development. *Journal of Palestine Studies*, Vol. 45(3).
- Safitri, D. L., Aswandikari, dan Qodri, Muh. S. (2023). *Strukturalisme Genetik dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi*. Jurnal Bastrindo.
- Salem, M. (2024, 8 November). Israel Sahkan Aturan untuk Penjarakan Anak Palestina di Bawah 14 Tahun. <https://www.tempo.co/internasional/israel-sahkan-aturan-untuk-penjarakan-anak-palestina-di-bawah-14-tahun-1165303>
- Santika, M., Hanum, I. S., dan Sari, N. A. (2023). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra) *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i1.7303>
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Elmatara Publishing.
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas Karya Sastra antara Realitas dan Sejarah. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6899>

- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sriwahyuni, I., dan Asri, Y. (2020). Kritik Sosial dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.24036/108268-019883>
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. UNS Press.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., dan Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i3.25704>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujeto, H., dan Kasnadi, H. (2016). *Sosiologi Sastra Mengungkap Dimensionalitas dalam Sastra*. Terakata.
- Suyanto, E., Pratami, F., dan Titisan, A. (2019). Komitmen Beragama Tokoh Dalam Novel Atheis Karya Achdiat K. Mihardja. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1–7. <https://doi.org/10.23960/J-Simbol/v7i3.2019.08>
- Taleb, B. (2025, 2 April). Warga Gaza Terancam Kelaparan Mengerikan: Tepung Benar-Benar Lenyap. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20250402114415-1201215263/warga-gaza-terancam-kelaparan-mengerikan-tepung-benar-benar-lenyap>
- Tempo. (2023, 5 Agustus). Fakta-Fakta Mossad, Lembaga Intelijen Israel yang Dibentuk Saat Palestina Dijajah Inggris. Tempo.co. <https://www.tempo.co/internasional/fakta-fakta-mossad-lembaga-intelijen-israel-yang-dibentuk-saat-palestina-dijajah-inggris-159588>
- Tempo. (2024, 10 April). Idul Fitri Paling Menyedihkan Bagi Warga Gaza, Terancam Bom Hingga Kelaparan. Tempo.co. <https://www.tempo.co/internasional/idul-fitri-paling-menyedihkan-bagi-warga-gaza-terancam-bom-hingga-kelaparan-69052>
- Tempo. (2024, 25 September). Mengapa Israel Melarang Jurnalis Asing Melaporkan dari Wilayah Pendudukan?. Tempo.co. <https://www.tempo.co/internasional/mengapa-israel-melarang-jurnalis-asing-melaporkan-dari-wilayah-pendudukan--6079>
- Tempo. (2024, 9 Februari). PBB Prihatin pada Mental Anak-anak di Gaza yang Trauma. Tempo.co. <https://www.tempo.co/internasional/pbb-prihatin-pada-mental-anak-anak-di-gaza-yang-trauma-88837>
- Tarigan, H. G. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. Angkasa.

- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- VOA Indonesia. (2024, 6 Desember). Direktur RS di Gaza: Serangan Israel Terhadap Rumah Sakit Mengerikan. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/direktur-rs-di-gaza-serangan-israel-terhadap-rumah-sakit-mengerikan-/7911156.html>
- Trimansyah, B. (2022). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Wahyuni, A. S., Anshari, A., dan Mahmudah, M. (2020). Gambaran Kemiskinan dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt) *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.59562/neologia.v1i1.12361>
- Wellek, R., dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Melani Budianta)*. Gramedia.
- Wibowo, E. (2018). Kritik Sosial dalam Novel Maafkan Aku, Kuala Mesuji Karya Fajar: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.139.61--69>
- Widayati, S. (2020). *Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wijaya, H. (2014). *Sosokultural Masyarakat Sasak dalam Perspektif Sastra (Teori dan Penerapan dalam Kajian Sosiologi Sastra)*. Yuma Pustaka.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Zulaikah, Y., Soki, dan Safi'i, A. (2024). Peningkatan Akses dan Pemerataan Potensi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(3), 61–72. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.796>
- Zulfikar, F. (2024, 16 April). Derita Anak-anak di Palestina: Lebih dari 600.000 Trauma Psikologis, Putus Sekolah. Detik.com. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7560744/derita-anak-anak-di-palestina-lebih-dari-600-000-trauma-psikologis-putus-sekolah>